

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH  
ASSABIQUNAL AWWALUN DALAM BUKU PILAR CAHAYA  
KARYA HALIMAH ALAYDRUS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**oleh**

**NOVITA SULISTIYANINGSIH**

**NIM. 1817402159**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Novita Sulistyaningsih  
NIM : 1817402159  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya Karya Halimah Alaydrus” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 1 Juni 2022



**Novita Sulistyaningsih**  
NIM. 1817402159



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH ASSABIQUNAL  
AWWALUN DALAM BUKU PILAR CAHAYA KARYA HALIMAH ALAYDRUS**

Yang disusun oleh: Novita Sulistyaningsih, NIM: 1817402159, Jurusan: Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

  
**Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.**  
NIP.198302082015031001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
**Riris Eka Setiani, M.Pd.I.**  
NIP.198810072019032016

Penguji Utama,

  
**Dr. Ali Muhdi, M.S.I.**  
NIP.197702252008011007

Mengetahui :  
Dekan,

  
**Dr. H. Suwito, M.Ag.**  
NIP.197104241999031002







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Purwokerto, 31 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Novita Sulistiyangingsih  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:


Nama : Novita Sulistiyangingsih  
NIM : 1817402159  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun  
Dalam Buku Pilar Cahaya Karya Halimah Alaydrus

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian atas perhatian bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

  
**Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.**  
NIP. 198302082015031001



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KISAH ASSABIQUNAL  
AWWALUN DALAM BUKU PILAR CAHAYA KARYA HALIMAH  
ALAYDRUS**

NOVITA SULISTIYANINGSIH

NIM. 1817402159

**ABSTRAK**

Perkembangan era globalisasi yang sangat pesat pada saat ini lebih banyak memberikan dampak negatif salah satunya yaitu adanya krisis karakter anak bangsa. Hal tersebut dapat di atasi melalui penerapan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui berbagai karya sastra. Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan rujukan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak. Kisah pada tokoh Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya yang meliputi Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah, dan Abu Bakar Asshidiq merupakan tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi anak bangsa dalam menumbuhkembangkan karakter mulia. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi berupa buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus sebagai sumber data primer dan buku, jurnal, atau artikel relevan lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah ditelaah lebih jauh terdapat lima jenis macam nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus sebagai berikut: 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi iman, istiqomah, ikhlas, zuhud. 2) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis dan kritis, mandiri, rasa ingin tahu, cinta ilmu. 3) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun, demokratis. 4) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan hanya satu yaitu peduli sosial. 5) Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan hanya satu yaitu menghargai keberagaman.

**Kata Kunci:** Nilai, Pendidikan, Karakter, Assabiqunal Awwalun, Buku Pilar Cahaya.

**VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN THE STORY OF  
ASSABIQUNAL AWWALUN IN THE BOOK PILAR CAHAYA KARYA  
HALIMAH ALAYDRUS**

NOVITA SULISTIYANINGSIH

NIM. 1817402159

**ABSTRACT**

The development of the era of globalization which is very rapid at this time has more negative impacts, one of which is the existence of a crisis in the character of the nation's children. This can be overcome through the application of character education values in children in the family, school, and community environment. The application of character education values can also be done through various literary works. The book *Pillar of Light* by Halimah Alaydrus is a literary work that can be used as a reference in applying the values of character education to children. The story of the Assabiqunal Awwalun character in the *Pillars of Light* book which includes Sayyidah Khadijah bint Khuwailid, Ali bin Abi Talib, Zaid bin Harithah, and Abu Bakar Asshidiq are figures who can be used as role models for the nation's children in developing noble characters. The problem raised in this study is what character education values are contained in the story of Assabiqunal Awwalun in Halimah Alaydrus' *Pillar of Light* book. The purpose of this study was to obtain an in-depth description of the values of character education in the story of Assabiqunal Awwalun in Halimah Alaydrus' *Pillar of Light*.

In this study, the author uses a type of library research, namely examining the values of character education in the story of Assabiqunal Awwalun in the book *Pillar Cahaya* by Halimah Alaydrus. The data collection method used is the documentation method in the form of the book *Pillar of Light* by Halimah Alaydrus as the primary data source and books, journals, or other relevant articles that can be used as secondary data sources.

Based on the results of the study, after further review, there are five types of character education values in the story of Assabiqunal Awwalun in Halimah Alaydrus' *Pillar of Light* as follows: 1) Character values in relation to God include faith, *istiqomah*, sincere, *zuhud*. 2) Character values in relation to oneself include honesty, responsibility, healthy lifestyle, discipline, hard work, self-confidence, logical and critical thinking, independence, curiosity, love of knowledge. 3) Character values in relation to others include being aware of the rights and obligations of oneself and others, polite, democratic. 4) The value of character in relation to the environment is only one, namely social care. 5) The value of character in relation to nationality is only one, namely respecting diversity.

**Keywords:** Values, Education, Character, Assabiqunal Awwalun, *Pillars of Light* Book.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zain	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	'	Ha
ء	Hamzah	Y	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>



**Ta' Marbūṭah di akhir kata bila dimatikan tulis h**

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكات الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

-----	fathah	ditulis	A
-----	kasrah	ditulis	I
-----	d'ammah	ditulis	U

**Vokal Panjang**

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	d'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

**Vokal Rangkap**

1.	fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

**Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**Penulisan kata-kata dalam rangkaian**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## MOTTO

**“Aku pandangi Nabi dari ujung rambut hingga ujung kaki, aku ulangi lagi dan lagi, kalian tahu apa yang aku rasa? Seluruh jiwaku kepadanya dipenuhi dengan cinta.”<sup>1</sup>**

**Sayyidina Abu Bakar Asshidiq**



---

<sup>1</sup> Halimah Alaydrus, *Pilar Cahaya*, (US: Wafa Production, 2018), hlm. 138.



## PERSEMBAHAN

Dengan segala rahmat, hidayah dan ridho-Nya, *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin* skripsi ini telah selesai dengan penuh ketekunan, kesabaran, ketelitian, dan perjuangan. Saya ucapkan terimakasih atas doa, motivasi, dan dukungan dari orang-orang terdekat saya. Dari lubuk hati yang terdalam, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Sartam dan Ibu Watiyem yang telah memberikan kekuatan dan bimbingan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya baik di dunia maupun di akhirat kelak.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa suatu halangan apa pun. Adapun skripsi yang ditulis oleh penulis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assababiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus”.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan keturunan-keturunannya yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan ke zaman terang-benderang ini. Semoga kita semua mendapatkan syafa'at beliau di akhirat kelak.

Penulis yakin, berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula, sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Oleh karena itu, kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Pendidikan Islam UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak Ischak Suryonugroho, M.S.I., selaku Penasihat Akademik PAI D Angkatan 2018.

8. Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulis menyusun skripsi dari awal hingga akhir.
9. Segenap para Staff dan Dosen UIN K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Bapak Sartam dan Ibu Watiyem selaku orang tua penulis yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan doa serta dukungan moril dan materiil sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah, Karangnangka, Kedungbanteng.
12. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2018.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna. Maka dengan ini penulis ucapkan terimakasih dan mohon maaf atas segala kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis.

Purwokerto, 23 Mei 2022  
Penulis

**Novita Sulistiyaningsih**  
1817402159



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II STUDI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU</b> .....	<b>16</b>
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter .....	16
1. Hakikat Pendidikan Karakter.....	16
2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam .....	18
3. Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam .....	21
B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	22
1. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Tuhan .....	22
2. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri.....	24
3. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Sesama .....	26
4. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Lingkungan.....	27
5. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Kebangsaan .....	28
C. Kajian tentang Buku .....	28
1. Pengertian Buku .....	28
2. Unsur-Unsur buku .....	30
3. Buku Sebagai Media Pendidikan Karakter.....	31
<b>BAB III PROFIL BUKU PILAR CAHAYA</b> .....	<b>34</b>
A. Isi Buku Pilar Cahaya Karya Halimah Alaydrus .....	34
B. Biografi Halimah Alaydrus.....	38
<b>BAB IV ANALISIS BUKU PILAR CAHAYA</b> .....	<b>47</b>
A. Uraian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Pilar Cahaya .....	47
B. Analisis Kesesuaian Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pilar Cahaya .....	70
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran.....	79
C. Kata Penutup.....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>105</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat di era globalisasi saat ini telah membawa dampak negatif yang besar bagi karakter siswa. Arus globalisasi menjadi salah satu cikal bakal adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja sampai sekarang. Saat ini seringkali kita jumpai kasus terkait perilaku-perilaku menyimpang para pelajar seperti kenakalan remaja, seks bebas, tawuran remaja, penggunaan narkoba, pornografi, dan sebagainya. Indonesia sebagai negara yang berideologi Pancasila haruslah memberikan penanaman dan pemahaman yang baik kepada pelajar mengenai nilai-nilai pendidikan karakter melalui lembaga pendidikan.

Keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan informal yang utama harus dapat memberikan bimbingan dan pengajaran terhadap tumbuh kembangnya perilaku, moral, dan karakter anak sejak dini agar dapat menjadi benteng bagi anak untuk tidak mudah terjerumus pada perilaku-perilaku yang menyimpang dan berdampak buruk bagi anak kedepannya. Orang tua sebagai suri tauladan harus mampu memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian diimplementasikan oleh anak sejak dini untuk melahirkan kepribadian yang baik. Sehingga anak tidak mudah terpengaruh dengan perilaku-perilaku yang menyimpang di luar lingkungan keluarga. Selain keluarga yang berupaya dalam membangun dan membentuk karakter anak yaitu guru serta pemerintah yang memberikan dukungan dan menggambarkan program-program yang dianggap penting untuk membantu pembentukan karakter anak sejak usia dini agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk oleh pemerintah untuk keperluan khusus kependidikan serta

---

<sup>2</sup> Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Bali: UNHI Press, 2020), hlm. 158.



berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik sehingga menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap yang baik. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi siswa baik secara jasmani maupun rohani bertujuan agar siswa dapat menjadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya, bangsa, dan negara. Pendidikan dalam mengupayakan kemajuan bangsa Indonesia harus dilandaskan pada praktik atau penerapan terhadap ilmu yang telah dipelajari, tidak hanya sekedar teori saja. Melalui pendidikan, siswa dapat mengimplementasikan ilmunya yang diimbangi dengan sikap, norma, moral, akhlak dan karakter yang baik. Pembentukan karakter yang baik akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkeadaban.

Hal yang paling mendasar dari sebuah proses pendidikan adalah membangun karakter mulia bagi para peserta didik yang terlibat di dalamnya. Tanpa pendidikan karakter di dalamnya, proses pendidikan tidak lebih dari sekedar pelatihan kecerdasan intelektual atau hanya semacam mengasah otak bagi peserta didik di sekolah.<sup>4</sup> Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi bagi pemerintah dan guru dalam mengatasi krisis karakter anak pada saat ini melalui praktik-praktik pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter di sekolah. Sehingga penting sekali adanya penanaman, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Sembilan pilar karakter dasar

---

<sup>3</sup> Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020), hlm. 175.

<sup>4</sup> Lili Pratiwi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy*, *SKRIPSI*, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2019).

tersebut cenderung mengarah pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yang perlu ditanamkan pada anak didik di sekolah meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>5</sup>

Selain melalui pendidikan, pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya yaitu media cetak yang berupa novel, buku, jurnal, koran, artikel, dan sebagainya. Setiap media cetak pasti memiliki daya tariknya masing-masing yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang baik dari segi penulisan, gaya bahasa, isi, sampul, dan sebagainya. Buku merupakan salah satu bahan pengajaran yang masih banyak digemari oleh kalangan anak muda sampai saat ini hingga dapat menjadi cikal bakal lahirnya generasi penerus bangsa yang bermoral dan berkarakter baik. Melalui buku, pembaca bisa mendapatkan pengetahuan, pencerahan, motivasi, dan nilai-nilai positif dari isi buku yang dapat dijadikan teladan, dorongan untuk meraih cita-cita serta diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Halimah Alaydrus merupakan salah satu ustadzah, motivator, dan penulis buku bernuansa Islami yang terkenal pada zaman sekarang terutama di kalangan anak muda. Disamping itu, beliau juga merupakan seorang pengajar dan santri yang banyak mengenyam pendidikan di beberapa pesantren salah satunya di Daruz Zahro, Tarim, Hadramout, Yaman. Tidak heran jika sampai saat ini, karya-karyanya selalu menjadi perhatian publik dan banyak diminati oleh pembaca di kalangan pelajar dan santri. Salah satu

---

<sup>5</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 60-61.

karyanya yang berjudul *Pilar Cahaya*, banyak mengandung pendidikan karakter dan penulis menganggap bahwa buku tersebut sangat bagus untuk dibaca oleh semua kalangan serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan karakter diri. Hal tersebut melatarbelakangi penulis tertarik mengkaji lebih dalam mengenai isi buku tersebut untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap cerita yang disajikan di dalamnya, dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku *Pilar Cahaya* Karya Halimah Alaydrus”.

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman penafsiran tentang judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku *Pilar Cahaya* Karya Halimah Alaydrus”. Maka peneliti memberikan definisi konseptual sesuai judul kalimat tersebut, sebagai berikut:

### **1. Nilai Pendidikan Karakter**

Secara etimologis nilai dapat diartikan sebagai *value*, *valare*, atau harga. Menurut Spranger, nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif.<sup>6</sup> Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tolak ukur dan acuan yang sangat penting bagi seseorang dan kelompok orang dalam menentukan pilihan hidupnya untuk mengukur kualitas dan kuantitas dirinya sebagai manusia dan makhluk sosial di dalam masyarakat. Tatanan nilai di dalam masyarakat memberikan keteraturan secara berimbang terhadap dimensi-dimensi kehidupan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Dengan demikian, nilai menjadi patokan bagi kehidupan seseorang maupun sekelompok orang agar dapat menjadi

---

<sup>6</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 9-10.

manusia yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Menurut Slamet Yahya, pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter, membuat keputusan dengan baik, dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kebermanfaatan terhadap dirinya, sesama, lingkungan, dan negara.<sup>7</sup>

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik dan civitas akademik lainnya dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait perilaku dan moral peserta didik melalui pengajaran, pembelajaran, pelatihan, penyuluhan, pengembangan, pemberdayaan, dan sosialisasi sebagai bentuk pengendalian diri dalam upaya mengatasi krisis karakter yang merajalela hingga saat ini. Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan dan diupayakan di setiap sekolah dan kurikulum pendidikan karena sangat berpengaruh terhadap perbaikan dan peningkatan karakter dan moral peserta didik sebagai agen perubahan dalam masyarakat kedepannya.

Dengan demikian, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus dalam penelitian ini meliputi nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Analisis nilai-nilai tersebut dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan ajar dan acuan bagi para pembaca terutama generasi penerus muslim agar dapat meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Di sisi lain, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan penanaman dan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang baik bagi para pembaca terutama generasi penerus bangsa, sehingga mereka tidak mudah tergelincir pada perilaku-

---

<sup>7</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), hlm. 28-29.

perilaku yang menyimpang baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini memberikan gambaran bagi semua kalangan pembaca bahwa nuansa keislaman dari sudut pandang setiap tokoh pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus dapat membuat pembaca mengikuti Islam dan tenggelam dalam mahabbah pada setiap tokoh tersebut. Dalam penelitian ini, pembaca juga dapat mengetahui keadaan zaman pada kisah Assabiqunal Awwalun, menyelami alam pikir para tokoh, maupun masyarakat di masa itu. Selain itu, pembaca juga dapat memahami keagungan hidup setiap tokoh Assabiqunal Awwalun, kedalaman cinta mereka kepada Nabi Muhammad SAW dan pelajaran hidup yang dapat diambil untuk umat sepanjang zaman.

## 2. Kisah Assabiqunal Awwalun

Secara etimologis, kisah berasal dari kata bahasa Arab *al-qashshu* atau *al-qishshatu* yang berarti cerita. Secara terminologis, kisah merupakan berita mengenai suatu permasalahan dalam masa yang saling berturut-turut.<sup>8</sup> Sedangkan Assabiqunal Awwalun berasal dari kata bahasa Arab *as-sabiqun* yang artinya orang yang terdahulu dan *al-awwalun* yang bermakna orang-orang yang pertama. Secara istilah Assabiqunal Awwalun adalah orang-orang yang pertama kali masuk Islam dan memiliki keimanan yang kokoh serta teguh dalam mempertahankan akidahnya.<sup>9</sup> Dapat disimpulkan bahwa kisah Assabiqunal Awwalun merupakan cerita tentang orang-orang terdahulu yang pertama kali masuk Islam dan hidup pada zaman Nabi Muhammad SAW. Mereka adalah sahabat-sahabat Nabi yang pertama kali percaya atas kabar gembira yang dibawa oleh Nabi dan beriman bahwa tiada

---

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 37.

<sup>9</sup> Abu Minhal, "Mengenal Sosok Dari Generasi As-Sabiqunal Awwalun", *Majalah As-Sunnah*, Ed.06, Th. XX, 2016.



Tuhan yang berhak di sembah kecuali Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah.

Empat sahabat Nabi Muhammad SAW yang mendapatkan hidayah dari Allah sehingga menjadi pemeluk Islam pertama diantaranya yaitu Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Sayyidina Zaid bin Haritsah, dan Sayyidina Abu Bakar Asshidiq. Empat orang tersebut memeluk Islam pada hari yang sama ketika Nabi Muhammad SAW mulai berdakwah untuk pertama kalinya dalam menyebarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi. Dengan dibantu oleh empat sahabat Nabi tersebut, dakwah Islam semakin menyebar luas ke berbagai wilayah-wilayah dan banyak orang-orang kafir Quraisy yang masuk Islam setelahnya. Kemudian dakwah dilakukan secara terang-terangan oleh Nabi setelah mendapatkan perintah dari Allah SWT.

### 3. Telaah Buku

Telaah buku adalah kegiatan penyelidikan, kajian, pemeriksaan, dan penelitian terhadap bahan-bahan tertulis yang berisikan pedoman dan sumber pembelajaran berbentuk buku sesuai dengan standar dan kualifikasi yang relevan.<sup>10</sup> Telaah buku sangat penting digunakan sebagai bahan untuk menganalisis kompetensi, relevansi, kesesuaian, dan evaluasi buku yang lebih baik kedepannya. Adapun buku yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu buku *Pilar Cahaya*. Buku tersebut merupakan salah satu karya sastra Ustadzah Halimah Alaydrus yang bernuansa Islami. Selain seorang pengajar, beliau juga seorang motivator, pendakwah, pebisnis, dan seorang santri yang telah menempuh banyak pendidikan di berbagai Pesantren. Tidak heran jika karya-karyanya selalu ditunggu dan banyak diminati oleh para pembaca dari berbagai kalangan terutama kaum pelajar muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari penyajian gaya bahasa dan ulasan cerita yang dibuat semenarik mungkin hingga membuat

---

<sup>10</sup> Sahrul Asri, "Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013", *Jurnal Ilmu Bahasa*, 2017, Vol. 3, No. 1, hlm. 72.

pembaca tenggelam dalam emosional setiap cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang disajikan di dalam buku tersebut.

Buku yang pertama kali terbit pada tahun 2014 ini berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dibalik setiap kisah Assabiqunal Awwalun yang disajikan di dalamnya. Tokoh Assabiqunal Awwalun yaitu empat sahabat Nabi yang pertama kali masuk Islam pada hari yang sama di antaranya: Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Sayyidina Zaid bin Haritsah, dan Sayyidina Abu Bakar Asshidiq. Penulisan buku tersebut didorong oleh adanya permintaan dari sahabat penulis yang ingin mengetahui keindahan Islam dari sudut pandang empat sahabat Nabi yang pertama kali masuk Islam. Buku tersebut dapat menjadi salah satu bahan belajar pada perbaikan karakter bagi anak muda yang hingga saat ini banyak sekali adanya penyimpangan dan krisis karakter yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah yaitu “Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada Kisah Assabiqunal Awwalun dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Karakter apa saja yang terdapat pada Kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan dan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pembaca untuk bahan penelitian lanjutan.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan Pendidikan Agama Islam.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk perbaikan pola Pendidikan Agama Islam yang berkarakter sebagai bekal bagi generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya peneliti tidak serta merta menuangkan pemikiran ke dalam sebuah tulisan skripsi begitu saja. Peneliti juga masih harus melakukan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait judul skripsi ini yang dapat peneliti telaah sebagai wujud kajian pustaka, yaitu:

Skripsi Dwi Rahmawati Putri yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni”, menjelaskan tentang biografi Aidh Al-Qarni, deskripsi dan analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius, cinta ilmu dan percaya diri dalam buku La Tahzan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian tersebut lebih menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter pada buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>11</sup>

Skripsi Nur Azizah yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1

---

<sup>11</sup> Dwi Rahmawati Putri, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni*, SKRIPSI, (Lampung: UIN Raden Intan, 2020).

Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016”, menjelaskan tentang gambaran umum, kegiatan belajar, analisis, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Weleri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian tersebut lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku *Pilar Cahaya* karya Halimah Alaydrus. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Skripsi Reny Nawang Sakti yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA”, menjelaskan tentang nilai dan relevansi pendidikan karakter dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek nilai dan relevansi pendidikan karakter dalam novel Bumi Cinta sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis teliti ini lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku *Pilar Cahaya* karya Halimah Alaydrus. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang nilai pendidikan karakter.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Nur Azizah, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, SKRIPSI, (Semarang: UIN Walisongo, 2015).

<sup>13</sup> Reny Nawang Sakti, *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA*, SKRIPSI, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari objek penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, majalah, kisah-kisah sejarah, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>14</sup> Penelitian ini merujuk dalam kategori penelitian kepustakaan karena objek yang diteliti berupa bahan dokumen, yakni mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku *Pilar Cahaya* karya Halimah Alaydrus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semantik. Pendekatan tersebut dilakukan dengan membaca data-data yang telah dikumpulkan secara terperinci, terurai dan menangkap esensi dari data tersebut. Pendekatan ini membutuhkan ketekunan karena setiap poin yang dibaca harus dilakukan analisis dalam data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data primer, kemudian mengumpulkan data sekunder.<sup>15</sup> Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku *Pilar Cahaya* karya Halimah Alaydrus baik yang tersurat maupun tersirat secara komprehensif.

---

<sup>14</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 2020, hlm. 43.

<sup>15</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", hlm. 46.



## 2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilihat dengan berbagai sumber dan setting. Apabila dilihat dari segi sumbernya, pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama secara langsung memberikan data kepada peneliti. Ketika mengumpulkan sumber data primer ini, penulis memfokuskan penulisannya sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku yang berjudul Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti yaitu dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder tersebut dapat berupa jurnal, skripsi, buku, majalah, artikel, makalah dan segala macam karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data penelitian baik berdasarkan skripsi terdahulu, koran, buku, makalah, majalah, jurnal, artikel, maupun literatur-literatur lainnya. Tujuan utama metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan mendapatkan data-data terkait rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam

buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Adapun teknik dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

- a. Peneliti mencari data berupa teori yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.
  - b. Peneliti menentukan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku Pilar Cahaya sebagai objek penelitian.
  - c. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog atau paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiwunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.
  - d. Peneliti melakukan pengkodean dan mencatat paparan bahasa yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh, perilaku tokoh, dan peristiwa yang terjadi pada setiap tokoh Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.
  - e. Peneliti membuat catatan sinopsis dan mengumpulkan referensi bukunya sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.
  - f. Peneliti membuat indikator-indikator yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.
  - g. Peneliti menganalisis data dan mengelompokkannya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
  - h. Peneliti menjelaskan data yang telah dianalisis kemudian dikorelasikan dengan teori yang didapatkan.
  - i. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian.
4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (*content analysis*) adalah teknik analisis data penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan fitur internal media. Dalam penelitian ini, teknik tersebut dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku

manusia secara tidak langsung melalui analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada setiap kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.<sup>16</sup>

Pada dasarnya, analisis isi dalam bidang sastra merupakan upaya pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi isi struktur sastra dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis isi dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus cukup banyak, yaitu nilai iman, istiqomah, ikhlas, zuhud, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, dan lain-lain. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji objek penelitian secara tidak langsung melalui analisis terhadap cerita tokoh dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data menggunakan metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh, menafsirkan dan melakukan analisa secara *interpretative*. Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang pesan atau komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>17</sup> Dengan demikian, penelitian ini hanya terfokus pada buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus dengan menggunakan teknik analisis isi untuk melihat nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.

---

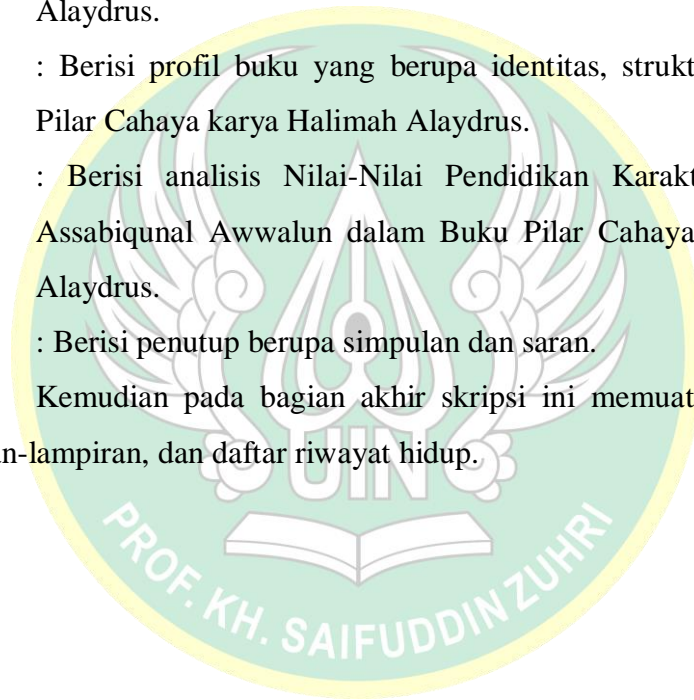
<sup>16</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", hlm. 47.

<sup>17</sup> Lili Pratiwi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, hlm. 64.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, defisini konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Berisi kajian teori Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.
- Bab III : Berisi profil buku yang berupa identitas, struktur dan isi buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.
- Bab IV : Berisi analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus.
- Bab V : Berisi penutup berupa simpulan dan saran.
- Kemudian pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II

### STUDI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU

#### A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

##### 1. Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dan Zulela, Pendidikan merupakan pengajaran dan pembelajaran yang berorientasi mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.<sup>18</sup> Adapun unsur-unsur dalam pendidikan Islam meliputi pendidik, peserta didik, tujuan, materi, metode, alat, dan lingkungan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus dapat meningkatkan unsur-unsur pendidikan agar tercapainya visi dan misi sekolah serta sejalan dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan evaluasi dan supervisi pada setiap unsur-unsur dalam pendidikan.

Menurut Johansyah, karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian, dan watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan perbuatannya yang melekat dalam dirinya hingga menjadi sebuah identitas dan karakteristik seseorang.<sup>19</sup> Dengan demikian, karakter dapat dimaknai sebagai seluruh sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang yang terbentuk dari bawaan sejak dini atau adanya pengaruh lingkungan di luar dirinya. Karakter dapat dijadikan sebagai pengendalian diri bagi seseorang untuk memahami dirinya sendiri dibandingkan orang lain. Setiap orang pasti memiliki karakternya masing-masing yang berupa karakter baik dan karakter buruk. Karakter yang baik dapat dipicu oleh adanya pembawaan sejak dini maupun pengaruh dari lingkungan sekitarnya yang kondusif dan faktor-faktor positif yang dapat mendukung pertumbuhan karakter yang baik bagi anak. Seseorang yang memiliki karakter baik akan cenderung melakukan kegiatan dan aktivitas yang mengarah pada perbaikan-perbaikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya serta memiliki pengendalian diri yang bagus.

---

<sup>18</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, hlm. 53.

<sup>19</sup> Johansyah, "Pendidikan Karakter Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah*, 2017, Vol. XI, No. 1, hlm. 89.



Sedangkan karakter yang buruk dapat dipicu oleh pengasuhan yang buruk sejak dini dari keluarga maupun pengaruh lingkungan sekitarnya yang berdampak buruk bagi pertumbuhan karakter anak. Seseorang yang memiliki karakter buruk akan cenderung melakukan segala sesuatu yang menyimpang diluar dirinya, merugikan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, bertindak dan berbicara tanpa berpikir, seringkali menyalahkan orang lain yang seharusnya menjadi tanggungjawabnya.

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto yang dikutip oleh Muhammad Slamet Yahya, pendidikan karakter dalam Islam merupakan suatu sistem pengajaran dan pengamalan nilai-nilai karakter Islam kepada anak didik melalui komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup> Kontribusi pendidikan Islam bagi pembentukan karakter bangsa dilakukan merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mewujudkan karakter manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Tiga karakter tersebut digambarkan dengan kualifikasi berikut: 1) manusia yang terpelihara fitrahnya yang tergambar dari kepekaan hati nurani, 2) bertanggung jawab, 3) jujur dan amanah, 4) memiliki integritas diri, 5) mampu mengendalikan diri, 6) berempati terhadap orang lain, 7) tidak munafik, 8) menghargai makna kerja, 9) memiliki daya juang dan gigih dalam mencapai tujuan bersama, 10) peduli dan dapat berbagi dengan orang lain. Kualifikasi nilai-nilai tersebut terkandung dalam ajaran Islam dan merupakan bagian integral dari nilai kebangsaan dimana Islam hidup dan dianut oleh masyarakat. Menurut Hamdar dan Jejen, lembaga pendidikan formal dan informal merupakan salah satu jalan untuk menyelaraskan pelaksanaan pendidikan karakter dengan kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa melalui pendidikan Islam merupakan langkah strategis dengan sasaran

---

<sup>20</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, hlm. 28.

mengintegrasikan jati diri keislaman dan kebangsaan pada seluruh *stakeholders* pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Pendidikan karakter di sekolah dapat ditanamkan kepada siswa secara langsung dengan berbagai pendekatan yaitu pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan kognitif dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan penguatan mengenai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Pendekatan afektif dapat dilakukan oleh guru dengan memberikan perhatian secara langsung kepada siswa berupa kasih sayang, motivasi, dan penghargaan, adanya hubungan timbal balik atau komunikasi antara guru dan murid, guru dapat memposisikan diri sebagai teman dan sahabat agar siswa merasa nyaman. Pendekatan psikomotorik dapat dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan materi-materi dalam pembelajaran dengan contoh-contoh pengamalan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa. Karakter siswa yang baik dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dimana siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan bakat dan keinginannya masing-masing. Sekolah sebagai tempat pertama dan utama bagi peserta didik dalam mengembangkan potensinya juga harus memberikan sarana dan prasarana yang dapat mendukung perkembangan karakter siswa secara maksimal.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter mempunyai kedudukan sangat penting dan bertujuan dalam membentuk kehidupan masyarakat yang madani. Sebagaimana Islam juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter mulia dan melarang perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan murka Allah SWT. Tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian baik, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian manusia sebagaimana dijelaskan dalam penggalan firman Allah SWT, yaitu:

---

<sup>21</sup> M. Hamdar Arraiyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 11-14.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali Imran/3: 110)

Menurut Satria, berdasarkan ayat di atas, tujuan pendidikan karakter dalam Islam meliputi:<sup>22</sup>

a. Pembentukan insan shaleh

Pembentukan insan shaleh ini tidak lepas dari ajaran-ajaran agama Islam yang berupa al-Qur'an dan Hadits menjadi pegangan utamanya dalam melakukan segala perbuatan di dunia. Mereka akan berupaya memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter berdasarkan al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan berusaha berbuat kebajikan di muka bumi sebagai bekal di akhirat dan selalu mawas diri terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, apakah mendatangkan ridho-Nya atau justru mendatangkan murka-Nya. Dimana segala perbuatan selama mereka hidup pasti akan mendapatkan pertanggung jawaban di akhirat kelak. Sebagaimana yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW mengenai akhlak beliau yang selalu mampu memberikan ketenangan, keteladanan, serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat kepada orang-orang disekitarnya. Sehingga perlu adanya pendidikan karakter dalam Islam sebagai upaya pembentukan insan shaleh.

b. Pembentukan masyarakat shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selama-lamanya, tidak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.

---

<sup>22</sup> Satria M.A. Koni, “Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2017, Vol. 5, No. 2, hlm. 33.

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu akan menciptakan arus perubahan yang akan menyentuh orang lain. Begitu pula dengan adanya pendidikan karakter dalam Islam akan membentuk perubahan-perubahan pada diri seseorang menjadi masyarakat yang shaleh seperti bertutur kata yang baik, menjaga nama baik dan perasaan orang lain, menjaga sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Dimana mereka dapat saling tolong-menolong dalam kebajikan, saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, saling memberikan kasih sayang kepada sesama, dan menciptakan kerukunan serta kedamaian di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter berperan dalam menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri individu agar dapat membentuk masyarakat yang shaleh. Hal tersebut dapat dilakukan dengan dukungan dari pihak keluarga, masyarakat, dan pendidikan. Keluarga sebagai sentral pertama pendidikan anak harus dapat memberikan keteladanan mengenai nilai-nilai kebaikan sejak dini agar anak dapat terbiasa melakukan segala aktivitas yang berdampak positif bagi dirinya dan orang lain. Masyarakat juga berperan penting bagi pendidikan karakter anak dengan cara memberikan kesempatan bagi anak untuk merealisasikan apa yang diminatinya sesuai bidangnya melalui organisasi kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Disisi lain, lembaga pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Pendidikan dapat memberikan sokongan berupa fasilitas-fasilitas yang belum tentu didapatkan oleh anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melalui pendidikan, pembentukan karakter masyarakat shaleh dapat dilakukan dengan pembelajaran yang diintegrasikan agama. Dimana setiap individu mendapatkan kesadaran akan dirinya sendiri sebagai seorang hamba dihadapan Tuhannya, sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat dan sebagai bagian dari lingkungannya. Mereka

dapat menempatkan diri sesuai dengan perannya di mana pun mereka berada dan berusaha untuk menjadi manusia yang membawa kebermanfaatannya di sekitarnya. Dalam menjalani perannya sebagai makhluk sosial, mereka akan menyadari tentang kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya dan orang lain. Mereka akan belajar tentang toleransi, tolong-menolong, kasih-sayang, simpati, empati, dan sebagainya. Jadi, pembentukan karakter masyarakat sholeh besar kemungkinan sampai pada tujuan jika didukung oleh peran keluarga, masyarakat, dan pendidikan sekaligus.

### 3. Dasar Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi banyak sekali pokok keutamaannya pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim dengan non muslim lainnya, seperti perintah saling mengingatkan dan tolong-menolong dalam kebaikan, toleransi, jujur, adil, pemaaf, penyayang, sabar, tawakal, ikhtiar, menjauhi segala larangannya dan sebagainya.

Menurut Satria, Islam merupakan agama yang sempurna. Tiap ajaran agama yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia harus diimplementasikan agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syariat untuk meraih kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi umat manusia yang mengajarkan nilai-nilai karakter mulia kepada umatnya. Sebaik-baiknya manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.<sup>23</sup>

Menurut Marzuki, berikut ini hadits tentang karakter atau akhlak mulia yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

<sup>23</sup> Satria M.A. Koni, "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam", hlm. 23-25.



“*Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Dalil hadits di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh akhlaq *qur’aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur’an dan Hadits.<sup>24</sup>

Di kehidupan nyata, kita seringkali menjumpai berbagai karakter yang ada dalam diri setiap individu di lingkungan sekitar. Masing-masing orang pasti memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai fitrahnya sebagai manusia. Ada yang memiliki karakter baik dan ada juga yang memiliki karakter buruk. Baik buruknya karakter seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh fitrahnya sebagai manusia tetapi juga dipengaruhi dari faktor eksternal atau lingkungan di sekitarnya. Manusia dalam kebebasannya dapat menentukan pilihannya sendiri dengan menjadi manusia berkarakter baik atau berkarakter buruk. Kebanyakan manusia lebih condong memiliki karakter baik karena sebagian mayoritas manusia beragama Islam. Dimana Islam selalu mengajarkan untuk selalu berkarakter baik kepada Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Namun, tidak jarang manusia seringkali tergelincir pada perbuatan dosa baik disengaja maupun tidak dan sebab nafsunya hanya untuk nikmat sesaat sehingga tanpa sadar membentuk karakter buruk dalam dirinya. Pada akhirnya, dengan rahmat Allah yang sangat luas selalu memberikan ampunan bagi mereka yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh dan memiliki komitmen untuk menjauhi larangan-Nya dan mentaati segala perintah-Nya.

---

<sup>24</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), hal. 27- 28.

## B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Muhtiani dan Mudjiyanto, berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, nilai karakter dibagi menjadi lima macam yaitu:<sup>25</sup>

### 1. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Tuhan

Merupakan kesadaran seseorang dalam berpikir, berkata, dan bertindak yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai hamba Tuhan yang beriman kita harus memiliki karakter yang baik kepada Tuhan. Dengan berkarakter baik kepada Tuhan, hidup kita sebagai hamba Tuhan pasti akan terjamin baik dunia maupun akhirat. Tuhan akan menjanjikan kebahagiaan bagi hamba-Nya yang mau dan berusaha sebaik mungkin melakukan segala sesuatu hanya untuk mendapatkan ridho-Nya. Dalam menghambakan diri kepada Tuhan, manusia harus sadar diri bahwa segala sesuatu yang ada dalam genggamannya semata-mata merupakan amanah dan titipan dari-Nya dan pasti akan kembali kepada-Nya. Sehingga mereka harus mawas diri terhadap segala sesuatu yang mereka miliki karena semuanya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak. Sebaliknya, ketika manusia merasa kehilangan sesuatu, maka mereka harus bisa berpikir positif kepada Tuhan bahwa setiap apapun yang hilang darinya pasti akan Tuhan gantikan dengan yang lebih baik, bisa jadi di dunia atau di akhirat. Pada hakikatnya, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia harus tunduk dan patuh pada segala ketentuan-Nya. Menurut Muhtiani dan Mudjiyanto, nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi nilai-nilai religius merupakan nilai yang harus dikembangkan dalam diri anak dengan terbangunnya suatu pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilakukan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>26</sup> Menurut Ngainun Naim, penanaman nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui:

<sup>25</sup> Muhtiani dan Mudjiyanto, *Manajemen Pendidikan Berkarakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 70.

<sup>26</sup> Muhtiani dan Mudjiyanto, *Manajemen Pendidikan Berkarakter di Sekolah*, hlm. 71.

- a. Pengembangan kebudayaan religius dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi suatu kebiasaan.
  - b. Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung pada penyampaian pendidikan agama baik formal maupun informal.
  - c. Pengintegrasian nilai religius ke dalam setiap mata pelajaran.
  - d. Menciptakan suasana yang religius guna mengenalkan pada anak didik mengenai pengertian dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
  - e. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan minat serta bakatnya melalui berbagai macam perlombaan.<sup>27</sup>
2. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri

Merupakan kesadaran seseorang dalam berpikir, berkata, dan bertindak untuk kebaikan dirinya sendiri. Karakter mulia terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu bersifat jasmani atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik bahkan membahayakan jiwa.

Agama mengajarkan kepada kita sebagai manusia untuk berkarakter mulia terhadap diri sendiri. Manusia diciptakan Allah dengan potensi fitrahnya yaitu iman kepada Tuhan, berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian dirinya sendiri baik secara lahir maupun batin, memelihara kerapian diri, melakukan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri, percaya diri, optimis dan pantang menyerah, selalu memperbaiki diri, menuntut ilmu pengetahuan sebagai modal dalam beribadah dan beramal, serta tidak bermegah-megahan. Sebaliknya agama justru melarang untuk menganiaya dirinya sendiri dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan kemurkaan Tuhan, merugikan diri sendiri dan orang

---

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 125-127.

lain. Menurut Muhtiani dan Mudjiyanto, terdapat sebelas nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi:<sup>28</sup>

a. Jujur

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya agar selalu dapat dipercaya oleh orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatannya.

b. Bertanggung jawab

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan terhadap Tuhan.

c. Bergaya hidup sehat

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu menerapkan kebiasaan yang baik dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Disiplin

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu taat dan patuh terhadap segala peraturan yang dibuat oleh dirinya sendiri, masyarakat, dan peraturan yang dibuat oleh Tuhan.

e. Kerja keras

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk bersungguh-sungguh dan berusaha melakukan segala aktivitas secara maksimal demi mencapai tujuan yang diinginkannya.

f. Percaya diri

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu yakin dan optimis akan kemampuan yang dimilikinya guna meraih apapun yang menjadi tujuannya.

g. Berjiwa wirausaha

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk melihat segala peluang yang ada dengan mengenali produk baru, menentukan cara

---

<sup>28</sup> Muhtiani dan Mudjiyanto, Manajemen Pendidikan Berkarakter di Sekolah, hlm. 71.

produksi, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya dan mengatur permodalan operasinya.

h. Berpikir logis dan kritis

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu berpikir logis dan kritis ketika mengambil sebuah keputusan maupun pilihan.

i. Mandiri

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain.

j. Rasa ingin tahu

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu ingin tahu secara lebih mendalam terhadap segala sesuatu yang menjadi perhatiannya.

k. Cinta Ilmu

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk berpikir, berkata, dan bertindak yang menunjukkan kepedulian terhadap ilmu.

3. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama

Merupakan kesadaran seseorang dalam berpikir, berkata, dan bertindak akan hak dan kewajiban yang sama atas diri sendiri dan orang lain. Sebelum mencintai kepada sesama manusia, seorang muslim harus terlebih dahulu mencintai Tuhannya. Kecintaannya kepada sesama manusia tidak boleh melebihi kecintaannya kepada Tuhannya. Sebagai makhluk sosial, seseorang hendaknya menyambung silaturrahi, saling toleransi dan tolong-menolong dengan sesama manusia tanpa memandang ras, suku, adat, kebiasaan, agama, fisik, kasta, harta, dan sebagainya.

Setiap orang harus membina hubungan yang baik dengan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti dan bersikap lemah lembut kepada kedua orangtua, bergaul dengan setiap anggota keluarga secara makruf dan harmonis, saling mendoakan, dan memberikan nafkah sebaik mungkin. Terhadap tetangga, seorang harus membina hubungan baik tanpa melakukan diskriminasi



perbedaan suku, ras, agama, dan etnis mereka. Seseorang harus memanusiaikan orang lain sebagaimana dia memanusiaikan dirinya sendiri. Dalam hal ini, seseorang wajib membangun hubungan yang baik terhadap tetangga seperti saudaranya sendiri. Setiap orang juga harus membina hubungan baik dengan masyarakat disekitarnya. Dalam pergaulan ditengah masyarakat, setiap muslim harus dapat berkarakter mulia sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang muslim harus memiliki karakter mulia seperti beriman, bertaqwa, jujur, adil, berilmu, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab, sabar, tekun, dan merakyat. Dari karakter mulia tersebut, pemimpin akan dapat melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, amanah, dan mengayomi rakyatnya. Sementara itu sebagai rakyat, seorang muslim harus mematuhi pemimpin selama tidak bertentangan dengan syariat agama, memberikan saran dan nasihat kepada pemimpin jika melakukan kesalahan baik disengaja atau tidak disengaja. Menurut Muhtiani dan Mudjiyanto, terdapat lima nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi:<sup>29</sup>

- a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain  
merupakan kesadaran seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk memenuhi setiap hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain.
- b. Patuh pada aturan-aturan sosial  
merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu patuh dan taat terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.
- c. Menghargai karya dan prestasi orang lain  
merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu berusaha mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain dengan memberikan *reward*.
- d. Santun  
merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu berusaha bertutur kata dan berperilaku yang baik di hadapan orang lain.

---

<sup>29</sup> Muhtiani dan Mudjiyanto, Manajemen Pendidikan Berkarakter di Sekolah, hlm. 71.

e. Demokratis

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk selalu berpikir dan bertindak dengan menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

4. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Lingkungan

Merupakan kesadaran seseorang dalam berpikir, berkata, dan bertindak yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitarnya. Selain membangun karakter mulia kepada Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia, seseorang juga harus membangun karakter yang baik terhadap lingkungannya seperti tumbuhan, hewan, dan benda mati di sekitarnya. Menurut Arbangi, karakter terhadap lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap manusia karena perkembangan zaman yang semakin modern, bumi semakin tua, dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar.<sup>30</sup> Karakter yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas manusia di bumi yaitu menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi diciptakannya alam tersebut. Menurut Muhtiani dan Mudjiyanto, terdapat dua nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yang meliputi:

a. Peduli sosial

merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mau membantu orang lain yang sedang kesulitan.

b. Peduli lingkungan

merupakan suatu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan tujuan memelihara lingkungan, mencegah dan berusaha memperbaiki kerusakan lingkungan di sekitarnya.

5. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Kebangsaan

Merupakan kesadaran seseorang dalam berpikir, berkata, dan bertindak dengan tujuan memelihara harkat dan martabat bangsanya di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya. Menurut Muhtiani dan Mudjiyanto,

---

<sup>30</sup> Arbangi, *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm. 35.

terdapat dua nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan yang meliputi:<sup>31</sup>

a. Nasionalis

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan dirinya untuk berpikir dan bertindak yang mencerminkan jiwa kebangsaan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan sebagainya.

b. Menghargai Keberagaman

merupakan sikap seseorang dalam mengupayakan diriya untuk selalu menghargai setiap keberagaman yang ada di sekitarnya seperti suku, ras, etnis, agama, budaya, dan sebagainya.

### C. Kajian tentang Buku

#### 1. Pengertian Buku

Menurut Arin, buku merupakan salah satu karya sastra tertulis berupa kumpulan tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku tercetak maupun tidak tercetak (e-book).<sup>32</sup> Buku adalah sumber ilmu pengetahuan utama dalam kehidupan manusia sepanjang hayat. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, buku dapat diakses secara digital dan efektif melalui internet tanpa batas ruang, waktu, dan tempat. Buku juga menjadi salah satu unsur paling penting dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai bahan ajar, penelitian, karya ilmiah, jurnal, artikel, dan sebagainya. Tanpa adanya buku, lembaga pendidikan tidak akan pernah ada. Selain sebagai penunjang aktivitas dalam pendidikan, buku juga banyak digunakan sebagai penunjang aktivitas sehari-hari seperti bekerja, memasak, mengasuh anak, berkarya, dan sebagainya.

Buku pada umumnya lebih banyak memberikan dampak positif terhadap para pembacanya. Melalui serangkaian kata demi kata hingga menjadi sebuah tulisan yang memiliki cita rasa dan unsur simbolis dapat

---

<sup>31</sup> Muhtiani dan Mudjianto, *Manajemen Pendidikan Berkarakter di Sekolah*, hlm. 71.

<sup>32</sup> Arin Prajawinanti, "Pemanfaatan Buku Oleh Mahasiswa Sebagai Penunjang Aktivitas Akademik Di Era Generasi Milenial", *Jurnal Pustaka Karya*, 2020, Vol. 8, No. 15, hlm. 37.

memberikan pencerahan dan pemenuhan batin yang kemudian diimplementasikan oleh para pembacanya. Menurut Edi Firmansyah, yang dikutip oleh Agus Wibowo, buku tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendidikan, tetapi lebih dari itu buku mampu membentuk adab dan budi pekerti yang baik bagi pembaca, membimbing pembaca untuk berpikir, bertindak dan berkarya secara lebih luas dan mendalam.<sup>33</sup>

Buku seringkali dikonsumsi oleh kalangan para pelajar dibandingkan dengan kalangan bukan pelajar. Hal tersebut bisa dikarenakan sebuah tuntutan atau pun kebutuhan bagi para pelajar. Namun tak ayal, banyak orang yang bukan pelajar tetapi cenderung suka membaca buku. Pada hakikatnya buku tak pernah memandang siapa pun pembacanya.

Menurut Dyna Herlina, buku sebagai bahan bacaan memberikan manfaat bagi para pembacanya yaitu:

- a. Memberikan pemahaman dan ingatan yang kuat mengenai sesuatu yang dibacanya secara berulang-ulang.
- b. Sebagai bagian dari ilmu psikologi dengan merefreshing otak pembaca agar lebih jernih dalam berpikir dan bertindak.
- c. Menambah kosa kata pembaca dalam menulis dan berbicara.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang luas dan bermanfaat hingga bisa mendatangkan gagasan-gagasan baru untuk berkarya maupun sebagai solusi pemecah masalah.
- e. Meningkatkan kecerdasan emosi dan sosial pembaca.<sup>34</sup>

## 2. Unsur-Unsur Buku

Menurut Ernita, unsur-unsur buku meliputi:

- a. Buku Fiksi adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh penulis berdasarkan khayalan penulis. Isi sebuah buku fiksi merupakan hasil imajinasi, khayalan, atau rekaan yang berarti cerita yang dibangun oleh penulis bersifat tidak nyata. Seperti buku puisi, cerpen, dongeng, fabel,

<sup>33</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 20.

<sup>34</sup> Dyna Herlina, *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 104-105.

legenda, dongeng, novel, dan lain-lain. Adapun unsur-unsur buku fiksi meliputi:

- 1) Tema merupakan gagasan utama maupun ide pokok dalam sebuah buku.
  - 2) Latar merupakan keterangan mengenai waktu, tempat, maupun suasana dalam sebuah cerita.
  - 3) Tokoh merupakan setiap individu yang berperan dalam cerita dengan karakternya masing-masing baik itu karakter protagonis, antagonis maupun tritagonis. Tokoh yang memiliki karakter protagonis berarti ia memiliki karakter yang baik. Tokoh yang memiliki karakter antagonis berarti ia memiliki karakter yang buruk. Tokoh yang memiliki karakter tritagonis berarti ia memiliki karakter baik dan buruk.
  - 4) Alur merupakan rangkaian kejadian atau peristiwa yang membentuk jaan cerita baik itu alur manju, alur mundur maupun alur maju-mundur.
  - 5) Gaya Bahasa merupakan cara penulis dalam menuliskan ceritanya baik dengan menggunakan majas-majas maupun syair-syair tertentu.
  - 6) Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca melalui tulisan dalam buku.
- b. Buku Nonfiksi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh penulis berdasarkan fakta sejarah maupun fakta yang ada dalam kehidupan. Isi sebuah buku nonfiksi didasarkan pada hasil pengalaman, pengamatan, pengetahuan, dan penelitian. Seperti buku biografi, autobiografi, pelajaran sekolah, motivasi, literatur, bunga rampai, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Adapun unsur-unsur buku nonfiksi meliputi:
- 1) Cover buku nonfiksi meliputi judul buku, nama pengarang, editor, penerbit, tahun terbit, ISBN, dan sebagainya.
  - 2) Rincian sub bab buku nonfiksi meliputi gambaran umum mengenai isi buku agar lebih memudahkan pembaca dalam memami isi buku.



- 3) Judul sub bab buku nonfiksi biasanya terletak pada bagian daftar isi guna memudahkan para pembaca dalam menemukan apa yang dicari.
  - 4) Isi buku nonfiksi meliputi keseluruhan tulisan atau isi buku secara rinci yang dijelaskan dengan menggunakan bahasa yang baku, mudah dipahami para pembaca, dan memiliki kredibilitas data yang tinggi berdasarkan fakta yang ada.
  - 5) Daftar pustaka buku nonfiksi didasarkan pada sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, makalah, artikel, dan sebagainya.
  - 6) Bahasa yang digunakan dalam buku nonfiksi yaitu berbahasa lugas, tidak bertele-tele, mudah ditangkap oleh pembaca, dan baku menurut KBBI.
  - 7) Sistematika penulisan buku nonfiksi ditulis secara sistematis yang terstruktur dengan baik sesuai urutan dan tidak acak-acakan agar tidak membingungkan para pembaca.<sup>35</sup>
3. Buku Sebagai Media Pendidikan Karakter

Buku merupakan salah satu media pendidikan karakter berbasis karya sastra tertulis sebagai salah satu alat atau sarana dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra pada anak yang dapat memberikan nilai-nilai positif melalui pembinaan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui buku, anak dapat belajar berbagai pengetahuan dan membangun karakter dirinya. Adapun pembuatan dan penggunaan buku haruslah disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Dari buku, anak dapat menuangkan, memperluas isi pikiran, dan mengembangkannya sehingga menghasilkan suatu kreativitas bagi dirinya dan orang lain. Sejalan dengan banyaknya fenomena krisis karakter pada saat ini, maka penting sekali adanya pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran di sekolah.

Buku adalah karya sastra metafora kehidupan yang disampaikan kepada pembaca yang melibatkan aspek perasaan, emosi, pengalaman, pikiran, dan

---

<sup>35</sup> Ernita, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menelaah Unsur-Unsur Buku Fiksi dan Nonfiksi Melalui Metode Inquiry di Kelas 7.2 SMPN 2 Batanghari Semester II T.P. 2018/2019", *Jurnal Education of Batanghari*, 2021, Vol. 4, No. 3, hlm. 17-18.

pengetahuan yang dibuat secara tertulis dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Buku juga dapat memainkan perasaan pembaca secara dramatis dalam menunjang perkembangan dan penanaman kognitif, personalitas, dan sosial pembaca. Ada banyak sekali buku-buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat membangun karakter anak bangsa. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam buku dapat direnungkan, dipahami, dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari secara berkelanjutan hingga menjadi sebuah kebiasaan dan membentuk karakter anak yang baik. Jadi, anak harus dilatih dan dibiasakan sedini mungkin untuk gemar membaca buku. Adapun kelebihan buku dalam pengembangan karakter anak yaitu:

- a. Memberikan gambaran kepada anak-anak bahwa banyak pengalaman serupa yang mereka alami pada orang lain.
- b. Memberikan dasar penanaman emosi-emosi yang baik bagi anak.
- c. Tingkah laku tokoh dalam buku dapat menjadi figur teladan bagi anak.
- d. Memperluas khasanah keilmuan anak dalam memahami, berpikir, dan bertindak.
- e. Memperluas sudut pandang anak dalam berbagai aspek kehidupan agama, politik, ekonomi, keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dengan demikian, setiap buku memiliki fungsi dan tujuannya sendiri dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Jelas sekali, bahwa buku memiliki peranan penting bagi perkembangan moral, etika, estetika, sosial, dan psikologi anak. Beberapa diantaranya yaitu menumbuhkan dan menanamkan kepedulian terhadap Tuhan, manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam semesta di sekitarnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 37-41.

### BAB III PROFIL BUKU PILAR CAHAYA

#### A. Isi Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus

1. Identitas Buku Pilar Cahaya<sup>37</sup>

Judul Buku : Pilar Cahaya Kisah 4 Sahabat Mulia Nabi SAW  
Nama Pengarang : Halimah Alaydrus  
Editor : Mia Kusmiasari  
Tahun Terbit : Oktober 2018  
Penerbit : Wafa Production  
Ketebalan Buku : 0,9 cm  
Ukuran : 20,3 x 14 cm  
ISBN : 978-602-1765-31-9  
Email : penamahabbah@gmail.com  
Website : www.bidadaribumi.com  
Jumlah Halaman : 166

2. Sinopsis Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus

Buku Pilar Cahaya merupakan salah satu karya ketiga Syarifah Halimah Alaydrus. Buku tersebut berisi tentang kisah mulia empat sahabat Nabi Muhammad SAW yang pertama kali masuk Islam. Adapun kisah empat sahabat tersebut yaitu pertama, kisah Sayyidah Khadijah binti Khuwailid dalam buku tersebut, kita bisa belajar tentang pengorbanan, kesetiaan dan tanggung jawab bagaimana menjadi istri dan ibu yang baik untuk suami dan anak-anaknya, menjadi pendamping yang selalu setia menemani langkah suami dalam keadaan apa pun, menjadi hamba yang selalu taat dan patuh atas segala perintah-Nya. Kedua, kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam buku tersebut, kita bisa belajar tentang berbakti kepada orang tua, keberanian dalam menghadapi segala situasi, bersikap wara, ikhlas, tawadhu, selalu khusyu ketika beribadah, dan pantang menyerah dalam menegakkan panji-panji Islam. Ketiga, kisah Sayyidina Zaid bin Haritsah, kita bisa mengambil banyak pelajaran

---

<sup>37</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 2.

tentang kesetiaan, pengorbanan, kesabaran, keberanian, tanggung jawab, takwa dan takut terhadap murka-Nya. Keempat, kisah Sayyidina Abu Bakar Asshidiq, kita banyak belajar tentang bagaimana menjadi seseorang yang tegas, berprinsip, keras terhadap diri sendiri, berjiwa pemimpin, pantang mundur dan selalu berjuang di garda terdepan dalam membela syariat Islam.

Selain menceritakan tentang kisah mereka, ada juga syair-syair indah yang ditulis oleh penulis dengan kedalaman jiwa dan makna di setiap baitnya untuk setiap sang tokoh dalam buku tersebut. Selain itu, untaian doa untuk Sang Maha Rahman juga tak tertinggal dalam karyanya tersebut. Buku tersebut dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami, menyentuh sukma, dan mengandung banyak pelajaran kehidupan seperti nilai-nilai pendidikan karakter, akhlak, keteladanan, keagungan, dan sebagainya. Sehingga buku tersebut sangat cocok bagi semua kalangan terutama kalangan remaja hingga dewasa. Dengan membaca buku tersebut, pembaca dapat mendalami dan merasakan euforia seperti sedang hidup di dunia empat sahabat tersebut yang meliputi pengorbanan, kesetiaan, kecintaan, kejujuran, keadilan, keteladanan akhlak dan budi pekerti, kerinduan, kasih-sayang, dan karakter lainnya yang ada pada diri mereka. Pembaca juga dapat merasakan emosional penulis dalam menulis karyanya tersebut. Melalui buku tersebut, kecintaan dan kerinduan terhadap tokoh-tokoh yang ada di dalamnya semakin kuat, perjumpaan dengan kekasih-Nya tak dapat terbendung lagi, keimanan kepada Allah kian bertambah, serta untaian doa untuk Sang Maha Cinta kian melangit.

### 3. Latar Belakang Penulisan Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus

Pada setiap bulan maulid atau bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, penulis seringkali menulis mengenai pribadi beliau dari ranah pandang yang berbeda. Tahun kemarin, sebelum menulis, penulis sempat meminta sahabatnya untuk memilih salah satu dari tiga topik yang muncul dibenak penulis, diantaranya yaitu perempuan yang ada di sekitar Nabi Muhammad SAW, orang-orang yang pertama kali masuk Islam atau

para pecinta Nabi Muhammad SAW selama hidupnya. Kemudian sahabat penulis memilih tema mengenai orang-orang yang pertama kali masuk Islam karena dia ingin mengetahui keindahan Islam dari sudut pandang mereka dan motivasi yang membuat mereka memeluk Islam yang pada saat itu masih asing.<sup>38</sup>

Penulis akhirnya mengabdikan pilihan sahabatnya dan mulai menulis. Penulis mulai banyak membaca dan mempelajari banyak sejarah tentang empat sahabat mulia Nabi Muhammad SAW yang pertama kali masuk Islam (assabiqunal awwalun) diantaranya yaitu Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, Sayyidina Ali bin Abi Thalib, Sayyidina Zaid bin Haritsah, dan Sayyidina Abu Bakar Asshidiq. Sambil menulis dan membaca, penulis membenamkan diri pada cerita mereka dan membuatnya semakin ingin mendalami lebih jauh tentang kehidupan mereka. Penulis mencoba menelisik keadaan mereka, mengeksplorasi alam bawah sadar pikiran mereka dan masyarakat di zaman mereka. Dari hasil tersebut, penulis menemukan tiga poin penting berupa:<sup>39</sup>

a. Keagungan hidup Assabiqunal Awwalun

Tekad assabiqunal awwalun dalam mengambil pilihan tanpa hanyut oleh emosional dan karakter mereka yang sungguh mulia membuat penulis seringkali ragu untuk menulis kisah mereka karena terlintas perasaan gundah dalam diri penulis bagaimana jika ia tak mampu mewakili keagungan kisah mereka lewat tulisannya. Namun, keagungan mereka mampu menguatkan hati penulis agar kembali mulai menulis kisah mereka.

b. Kedalaman cinta Assabiqunal Awwalun kepada Sang Baginda Nabi Muhammad SAW

Penulis ingin memberikan julukan “guru-guru cinta” kepada assabiqunal awwalun, lantaran kedalaman cinta mereka kepada Sang Baginda Nabi tak tertandingi. Sekaligus penulis berharap Allah SWT

---

<sup>38</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 3.

<sup>39</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 4.



menganugerahkan cinta tersebut kepadanya. Cinta dan pengorbanan mereka yang luar biasa. Kegembiraan, kenyamanan, dan bahkan dengan nyawa sekali pun akan mereka pertaruhkan. Suatu bentuk cinta yang pahalanya paling pantas yaitu kebersamaan dengan mereka di akhirat kelak. Sebagaimana sabda Nabi, “seseorang akan bersama dengan orang yang dicintainya”.

c. Pelajaran hidup Assabiqunal Awwalun sepanjang zaman

Kehidupan assabiqunal awwalun penuh dengan lautan ilmu, hikmah, dan jalan terang. Mereka sungguh teladan bagi umat muslim sepanjang zaman, diantaranya:

- 1) Sayyidah Khadijah binti Khuwailid merupakan contoh untuk para perempuan. Dari beliau penulis belajar kekuatan cinta dan kesabaran.
- 2) Sayyidina Ali bin Abi Thalib merupakan contoh untuk anak-anak sampai remaja. Dari beliau, penulis belajar kekuatan pikiran dan fisik.
- 3) Sayyidina Zaid bin Haritsah merupakan contoh untuk orang yang tertindas dan hamba sahaya. Dari beliau, penulis belajar kekuatan ketaatan dan ketundukkan.
- 4) Sayyidina Abu Bakar Asshidiq merupakan contoh untuk kaum laki-laki. Dari beliau penulis belajar persahabatan dan kesetiaan.<sup>40</sup>

Penulis memilih menulis tiga poin diatas secara singkat dalam buku *Pilar Cahaya* karena ia ingin buku tersebut ringan dibaca oleh para pembaca dan berharap dengan buku ini penulis dan pembaca bisa mengenal lebih dalam tentang tokoh-tokoh Assabiqunal Awwalun, meneladani karakter mulia mereka, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, sebenarnya penulis dalam menulis buku tersebut hanya mengambil sebagian dari keagungan dan keindahan kisah mereka dari berbagai sumber yang kemudian penulis kembangkan dengan bahasa yang lebih mudah di mengerti oleh pembaca. Sekaligus

---

<sup>40</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 5.

penulis berharap bisa mengenal, mencintai, dicintai, dan dibersamai dengan mereka di surga-Nya kelak.<sup>41</sup>

## **B. Biografi Halimah Alaydrus**

### 1. Profil Halimah Alaydrus<sup>42</sup>

Syarifah Halimah Alaydrus merupakan seorang penulis, pengajar, pendakwah, motivator, dan seorang santri. Beliau adalah wanita yang lahir di Indramayu, 2 April 1979. Sejak kecil beliau memutuskan untuk terjun langsung ke dunia pesantren. Beliau belajar mempelajari banyak ilmu agama di beberapa pesantren daripada menyelesaikan pendidikan formalnya.

Syarifah Halimah Alaydrus tumbuh dan besar di keluarga yang sangat megutamakan agama. Beliau merupakan anak kelima dari pasangan Usman Alaydrus dan Nur Assegaf. Meskipun ayahnya bukanlah seorang alim ulama, namun ayahnya termasuk sosok yang sangat mencintai Al-Qur'an. Laki-laki yang beliau panggil Abah tersebut memiliki hobi membaca dan belajar memahami isi kandungan Al-Qur'an. Sejak kecil, Abahnya dahulu seringkali menyesal lantaran enggan belajar agama dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut berdampak besar pada diri penulis. Setelah tamat dari bangku SD, Syarifah Halimah Alaydrus bersemangat untuk mendalami agama dengan belajar di berbagai Pesantren. Dalam mewujudkan semangatnya tersebut, beliau mulai nyantri mukim di Pondok Pesantren untuk mendalami ilmu agama sesuai dengan manhaj salaf. Tidak tanggung-tanggung, beliau belajar ilmu agama ke Jawa Timur hingga ke Tarim yang sangat jauh dari rumah.

Pada usia 12 tahun, Syarifah Halimah Alaydrus harus berpisah dengan keluarganya di Indramayu. Beliau menghabiskan waktu lima tahun di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Di sana, beliau mulai mengenal bahwa hidup hanya untuk Allah dan Rasulullah. Beliau makin jatuh cinta dengan ilmu agama

---

<sup>41</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 6.

<sup>42</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 165.

lantaran senang belajar dan tertarik dengan hal-hal yang berbau agama Islam seperti ingin tahu bagaimana kehidupan Rasulullah, bagaimana syariat Islam, dan mengapa ulama bisa berbeda pendapat. Dari rasa keingintahuan tersebut, beliau terus melanjutkan perjalanan dalam menuntut ilmu agama. Lanjut di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah, Tegal Jawa Tengah, selama enam bulan beliau fokus belajar tentang Tauhid. Selain belajar, beliau juga dipercaya untuk mengajar berkat perintah pimpinan Pondok Pesantren. Tetapi, beliau menyadari bahwa ilmu agamanya masih sangat kurang sehingga beliau meminta kepada Kiai agar direkomendasikan ke Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, untuk mendalami ilmu fiqh selama tiga tahun.

Setelah tiga tahun belajar di Pondok Pesantren Al-Anwar, beliau diajak oleh abangnya untuk melanjutkan pendidikannya di Pesantren Daruz Zahra, Tarim, Hadramaut, Yaman. Dan akhirnya beliau memutuskan berangkat ke Tarim bersama kakaknya pada akhir tahun 1998 setelah terjadinya krisis moneter di Indonesia. Meskipun pada saat itu di Tarim belum ada lembaga khusus perempuan, beliau tetap berangkat. Di sana, pada mulanya beliau belajar melalui rekaman dari abangnya selama belajar di sekolah dengan mendengarkan dan menuliskannya di buku catatan. Seiring banyaknya pemuda-pemudi yang belajar ke Tarim, akhirnya didirikan Pondok Pesantren Daruz Zahra khusus perempuan. Di Tarim, Syarifah Halimah Alaydrus bertahan belajar hingga 4,5 tahun sedangkan abangnya hanya belajar 1,5 tahun saja. Pada tahun 2002, beliau pulang ke Tanah Air Indonesia dan menikah. Kemudian kembali lagi ke Tarim untuk mengajar selama setengah tahun.

Pada tahun 2003, Syarifah Halimah Alaydrus kembali dan mulai menetap di Indonesia. Hingga saat ini beliau bermukim di Jakarta sambil aktif mengajar, berbisnis, berdakwah, dan menulis berbagai buku yang bernuansa Islami. Selama belajar puluhan tahun, beliau kini memiliki penguasaan empat mazhab. Sebagai ustadzah di Tanah Air, dalam

kajiannya lebih memfokuskan pada ilmu fiqh yang disematkan dengan kisah Rasulullah. Adapun tema dakwahnya tidak hanya seputar fiqh saja, beliau juga berdakwah tentang akhlak, keluarga, keimanan, dan sebagainya. Dalam berdakwah pun beliau pintar menjalin komunikasi yang mudah dipahami dari berbagai kalangan anak-anak, remaja, dewasa, dan kalangan orang tua. Tidak heran jika hingga detik ini beliau telah menulis banyak buku seperti Bidadari Bumi, Tujur Hati, Pilar Cahaya, Muhasabah Cinta, Akhlak Kita, Kata Kita, dan lain-lain. Gagasannya dalam menulis buku muncul ketika beliau memikirkan orang-orang yang tidak dapat menghadiri dan mendengarkan dakwahnya karena terkendala jarak jauh, sehingga beliau ingin melewati batasannya dalam berdakwah. Sampai sekarang beliau akhirnya dapat berdakwah secara luas tanpa batas ruang, tempat dan waktu melalui berbagai akun media sosial.<sup>43</sup>

2. Pendidikan Halimah Alaydrus
  - a. Pesantren Darullughah Wadda'wah di Bangil Pasuruan, Jawa Timur, pada Tahun 1991.
  - b. Pesantren At-Tauhidiyah, Tegal, Jawa Tengah, pada Tahun 1995.
  - c. Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada Tahun 1996.
  - d. Pesantren Daruz Zahra, Tarim, Hadramaut, Yaman, pada tahun 1998 di bawah bimbingan Al-Allamah Al Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz.
3. Pekerjaan Halimah Alaydrus
  - a. Pengajar di Pesantren Daruz Zahra, Tarim, Hadramaut Yaman.
  - b. Pengajar di berbagai majelis di dalam negeri maupun di luar negeri seperti Jakarta, Malaysia, Brunei Darussalam, Oman, Yaman, Mesir, Australia, dan lain-lain.
  - c. Penulis buku: Bidadari Bumi, Tujur Hati, Pilar Cahaya, Muhasabah Cinta, Kata Kita.

---

<sup>43</sup> <http://alobatnic.blogspot.com/2020/04/syarifah-halimah-alaydrus.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 12:24 WIB.

- d. Pendiri dan pemilik dari Muhasabah Cinta Event
  - e. Owner @wafabyhalimah, merupakan akun instgram yang menjual berbagai produk berupa buku, mukena, madu, dan *wall decor*.
  - f. Penerjemah para da'i Internasional.
  - g. Narasumber dari salah satu radio swasta di Indonesia.
4. Akun Media Sosial Halimah Alaydrus
- a. Instagram : @halimahalaydrus, @muhasabahcintaevent, @wafabyhalimah
  - b. Facebook : Halimah Alaydrus
  - c. Telegram : Kalam Ustadzah Halimah Alaydrus
  - d. YouTube : Ustadzah Halimah Alaydrus
  - e. Twitter : @Halimahalaydrus
  - f. Anchor : Ustadzah Halimah Alaydrus
  - g. Spotify : Ustadzah Halimah Alaydrus
5. Karya-karya Halimah Alaydrus selain Buku Pilar Cahaya
- a. Bidadari Bumi 1: 9 Kisah Wanita Salehah
 

Merupakan karya pertama Syarifah Halimah Alaydrus yang pertama kali terbit pada tahun 2009 dan telah best seller. Buku ini berisi tentang sembilan kisah wanita mulia yang penulis temui selama belajar di Tarim, Hadramaut, Yaman. Penulis menulis kisah sembilan wanita shalehah yang menginspirasi dan patut dijadikan teladan dalam kehidupan. Terutama bagi wanita muslimah pada abad ini mengalami krisis keteladanan wanita-wanita salehah. Kisah-kisah kehidupan yang menyentuh hati, dramatik, mengalir apa adanya, disajikan secara indah dalam buku ini. Penulis menghadirkan kisah pengalaman suka dan dukanya bersama tokoh-tokoh wanita yang diceritakannya dalam buku ini selama belajar mengajar di kota Tarim, Hadramaut Yaman, di bawah bimbingan Guru Besar Habib Umar bin Hafidz. Membaca buku ini rasanya seperti seolah-olah pembaca berhadapan langsung dan tenggelam bersama dengan kisah mereka para tokoh-tokoh wanita yang ada di dalam buku tersebut. Selain itu, pembaca dapat memetik



hikmah dan pembelajaran yang sangat berharga melalui kisah mereka yang tertulis dalam buku tersebut.

Sembilan kisah wanita shalehah yang diceritakan penulis diantaranya yaitu Hubabah Tiflah, Hubabah Khadijah, Erika, Hubabah Umairah, dan Hubabah Bahiyyah. Pertama, penulis bertemu dengan Hubabah Tiflah yang merupakan seorang wanita tua yang memiliki kekurangan fisik berupa buta matanya. Namun beliau merupakan seorang wanita ahli ibadah yang lisannya tidak pernah berhenti untuk berzikir kepada Allah SWT. Kedua, penulis bertemu seorang wanita di perjalanan, ia menyampaikan pesan berharga. Ketiga, penulis bertemu seorang wanita yang zuhud dimana sepanjang kehidupannya tidak mempunyai apa-apa selain dua buah pakaian. Keempat, penulis bertemu dengan Hubabah Khadijah yang merupakan seorang wanita kuat shalat malamnya ketika singgah di Mina. Kelima, penulis bertemu seorang wanita ketika dalam perjalanannya di bus, ia seorang yang selalu bersyukur bahkan ketika kecelakaan menimpa dirinya. Keenam, penulis bertemu dengan Erika merupakan seorang wanita mualaf yang berasal dari Amerika. Menurut Erika, cinta Rasulullah merupakan bagian yang paling indah tentang Islam. Ketujuh, penulis bertemu dengan seorang wanita yang sebelum meninggal ia menyampaikan bahwa ia ingin mengikuti undangan sebuah pesta. Kedelapan, penulis bertemu Hubabah Umairah. Baginya beliau seperti dokter hati, dimana perkataannya dapat menentramkan hatinya. Terakhir, penulis bertemu dengan Hubabah Bahiyyah merupakan seorang wanita yang berumur mendekati satu abad tetapi masih memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam beribadah. Kesembilan wanita tersebut mengajarkan

bahwa tujuan hidup sebenarnya adalah untuk kehidupan yang lebih kekal yaitu akhirat.<sup>44</sup>

b. Tujur Hati

Merupakan salah satu karya kedua Syarifah Halimah Alaydrus setelah buku Bidadari Bumi. Buku ini diterbitkan pada tahun 2014 dengan ketebalan 195 halaman dan berat 0,20 kg ini berisi kumpulan tulisan-tulisan beliau di blog, facebook, dan twitter dalam rentang waktu sejak tahun 2009-2012 yang sengaja dikumpulkan agar mudah dibaca tanpa media dan memungkinkan pembaca yang tidak menggunakan media dapat ikut membacanya, memahami dan mendapatkan pembelajarannya yang berharga dengan harapan semoga buku ini dapat membisikkan satu nada indah di telinga ketika kebisingan dunia membuat pembaca sulit merasakan indahnyanya irama. Buku yang dibuat dari hati ini selalu istimewa untuk dibaca karena bukan hanya sekedar kata-kata yang biasa dibaca pada umumnya, tetapi ada hikmah dan makna yang mendalam dibalik kata-kata tersebut.

c. Muhasabah Cinta

Merupakan salah satu karya Syarifah Halimah Alaydrus yang keempat setelah buku Pilar Cahaya. Buku yang bergenre non-fiksi dengan ketebalan 140 halaman, dan memiliki ukuran 15x15cm ini berisi tahap-tahap dalam pernikahan. Beliau menuliskan berupa artikel panduan syariat Allah mengenai tata cara pernikahan, hak dan kewajiban pasangan, serta cerita-cerita keteladanan dari tokoh-tokoh mulia di masa lalu dan pembelajaran dari teman-teman di masa sekarang. Dalam buku ini, beliau memberikan banyak nasihat-nasihat tentang pernikahan yang pernah ditulis dan dibacakan di pesta pada umumnya. Beliau juga memberikan tips sederhana dalam menjaga keharmonisan rumah tangga dengan bahasa yang ringan. Contohnya

---

<sup>44</sup> <https://muslimahdaily.com/entertainment/books/item/2124-review-buku-bidadari-bumi-9-kisah-wanita-salehah-karya-halimah-alaydrus.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 12:28 WIB.

dengan tidak mengabaikan sesuatu yang terlihat sepele dan kecil tetapi sebenarnya mampu membahagiakan pasangan, melakukan sesuatu yang sederhana yang dapat memberikan kebahagiaan kepada pasangannya merupakan satu kunci agar rumah tangga selalu awet seperti pengantin baru, dan menghilangkan gengsi dalam memberikan perhatian terhadap hal-hal kecil kepada pasangannya. Selain itu, beliau juga menuliskan beberapa puisi yang sangat menyentuh hati bagi para pembacanya yang sebagiannya memang dituliskan untuk suaminya. Pada intinya, buku ini memberikan panduan kepada para pembaca yang ingin menikah dan bagi yang sudah menjalani pernikahan untuk menjaga kualitas pernikahannya.<sup>45</sup>

d. Akhlak Kita

Merupakan salah satu karya Syarifah Halimah Alaydrus yang berupa terjemahan dari kitab *Khuluquna* karya Habib Umar bin Hafidz. Buku yang memiliki ukuran 14,7 x 21 cm dan jumlah 48 halaman ini berisi tentang akhlak kita kepada Allah, sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri.

e. Wahai Anakku

Merupakan terjemahan dari kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al Ghazali. Buku dengan ukuran 12x17cm dan berjumlah 111 halaman ini berisi nasihat Imam Al-Ghazali kepada muridnya dan para penuntut ilmu bahwa dalam menimba ilmu harus dengan mendidik jiwa, meluruskan niat, menerangi gelapnya hati, dan menunjukkan jalannya kepada Allah.<sup>46</sup>

f. Kata Kita

Merupakan salah satu karya Syarifah Halimah Alaydrus yang diterbitkan pada masa pandemi tahun 2021. Buku ini berisi tentang catatan atau kumpulan kata-kata penerang hati dan jiwa bagi para

<sup>45</sup> <http://www.perempuanmembaca.com/2020/12/resensi-buku-muhasabah-cinta-halimah.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 17:32 WIB.

<sup>46</sup> <https://www.halimahalaydrus.com/p/buku.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 17:46 WIB.

pembacanya. Setiap kata-kata yang tertulis dibuku ini mengandung makna yang sangat dalam. Buku ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar yang berbeda sebagai nuansa keunikan dan keindahan dari buku tersebut agar para pembaca tidak bosan ketika membacanya. Selain itu, buku ini mengandung nasihat, pengingat, motivasi dan dorongan untuk memaknai kehidupan yang lebih baik. Sehingga buku ini sangat cocok bagi kalangan anak-anak hingga dewasa karena kehidupan mereka yang jelas sedang dalam masa pertumbuhan dan pencarian jati diri pasti menemui segala permasalahan dan ujian hidup.

g. Assalamu'alaikum Tarim

Merupakan salah satu karya Syarifah Halimah Alaydrus yang ditulis pada akhir pandemi tahun 2021. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup beliau pada tahun 1998-2003 selama berada di Tarim, Hadramaut, Yaman, diantaranya adalah membahas tentang hakikat hidup yang sebenarnya yaitu berbekal menuju kehidupan akhirat, mengajarkan para pembaca untuk tidak ambisi dalam meraih kenikmatan duniawi yang sudah jelas sifatnya hanya semu dan sementara, menceritakan indahnya kota Tarim beserta para wali Allah SWT yang selalu berdzikir, bershalawat dan mengagungkan namanya. Buku ini juga dilengkapi dengan foto-foto para wali Allah yang bertaburan di kota Tarim dengan segala keindahannya.

6. Aktivitas Halimah Alaydrus

Atas izin dan dukungan dari suami, keluarga, dan sahabat-sahabatnya. Saat ini Syarifah Halimah Alaydrus melakukan rihlah dakwah, ilmiah, dan aktif mengajar di berbagai majelis ta'lim, mengisi seminar di Jakarta, berbagai provinsi di Indonesia, bahkan di luar negeri juga seperti Singapura, Brunei Darusalam, Oman, Yaman, Singapura, dan sebagainya. Beliau juga aktif berdakwah di media sosial seperti Instagram, YouTube, Telegram. Selain menjadi penulis, pengajar, dan pendakwah, beliau juga memiliki brand tersendiri. Melalui akun

instagram @wafabyhalimah, beliau menjual berbagai produk seperti buku, mukena, madu, dan *wall decor*.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 165.



**BAB IV**  
**ANALISIS BUKU PILAR CAHAYA**  
**A. Uraian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus**

1. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Tuhan

a. Iman

Menurut Muhammad At-Tamimiy yang dikutip oleh Nur Hadi, kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata kerja (*fi'il*), “امن - يؤمن - إيمان” yang mengandung beberapa arti yaitu *percaya, tunduk, tentram, dan tenang*.<sup>48</sup> Sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan dengan hati, lisan, dan perbuatan bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya. Adapun rukun iman dibagi menjadi enam macam yaitu:

- 1) Iman kepada Allah berarti percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Iman kepada malaikat berarti percaya bahwa malaikat merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari nur (cahaya) dan meneladani sifat-sifat malaikat.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT berarti percaya bahwa Al-Quran merupakan kalam Allah untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar.
- 4) Iman kepada Rasul Allah berarti percaya bahwa rasul merupakan utusan Allah dan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengajarkan akidah dan akhlak yang benar kepada umat manusia, serta meneladani sifat-sifat rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Iman kepada hari akhir berarti percaya bahwa hari akhir pasti akan terjadi dan hanya Allah yang tahu kapan waktunya.

---

<sup>48</sup> Nur Hadi, “Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba’in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW”, *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 2019, Vol. 9, No. 1, hlm. 6.

- 6) Iman kepada qada dan qadar Allah berarti mengimani takdir yang baik dan yang buruk, segala yang ditetapkan-Nya adalah yang terbaik dari Allah, jika dijalani dengan sabar akan mendatangkan kebaikan bagi kita.<sup>49</sup>

Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter iman dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab I, II, III, dan IV meliputi:

“Allahlah sang pemilik salam dan kepada Jibril sampaikanlah salam. Kepadamu wahai Rasul Allah, aku ucapkan salam dan semoga rahmat Allah serta barokah-Nya tercurah atasmu.”<sup>50</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Ibunda Khadijah yang membuktikan bahwa beliau meyakini dan mengimani bahwa segala apa yang diucapkan Nabi adalah kebenaran sebagai bentuk wahyu yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi, sehingga beliau tanpa ragu juga membalas salam kepada Allah dan Rasul-Nya serta malaikat-Nya dengan penuh penghormatan. Ibunda Khadijah merupakan orang pertama yang mengimani bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, bahkan ketika semua orang mengolok-olok dan mendustakan Nabi. Sebagai seorang hamba, beliau selalu berusaha mengerahkan segala yang dimilikinya untuk berdakwah menegakkan agama Islam. Beliau percaya bahwa semua yang diucapkan Nabi adalah wahyu Allah dan tidak perlu untuk membuktikannya. Bahkan di saat-saat terakhirnya pun beliau meminta Nabi agar menjual tulang-belulangannya apabila Nabi kesusahan dan kekurangan harta dalam berdakwah menyiarkan agama Islam. Sungguh, perjuangannya dalam membela Islam dan menemani Nabi berdakwah hingga di titik terakhirnya mampu membuat siapa pun merasa iri dan bangga. Tidak heran ketika Ibunda Khadijah masih hidup, Allah SWT dan malaikat Jibril pernah memberi salam kepada beliau dan Allah sudah menjamin surga untuknya.

---

<sup>49</sup> Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaa Pressindo, 2016), hlm. 11.

<sup>50</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 37.

“Tahukah engkau siapa orang yang paling celaka dahulu dan yang akan datang?, Tanya Nabi kepada Ali.

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”, Jawab Ali.<sup>51</sup>

Percakapan di atas menunjukkan bahwa Ali adalah sosok yang memiliki nilai iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sekalipun Nabi belum menjelaskannya, namun Ali tetap mempercayai apapun yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

“Maka Zaid, aku memberimu pilihan untuk ikut bersama dengan mereka berdua pulang ke kampung halamanmu atau tetap tinggal di sini bersama denganku.” Kata Nabi

“Aku ingin tetap bersamamu, wahai Muhammad.” Jawab Zaid  
 “Zaid, bagaimana mungkin kau lebih memilih menjadi budak daripada pulang dengan paman dan ayahmu hidup merdeka selayak manusia biasa?” Tanya sang ayah Zaid tak mampu menahan keterkejutannya.

“Maafkan aku ayah, maafkan aku paman, aku melihatnya sesuatu yang tak kudapati pada siapapun selainnya. Jika kalian adalah ayah dan pamanku, maka ia (Muhammad) adalah pamanku, ayahku, ibuku, saudaraku, dan semua keluarga dan temanku. Ia bagiku adalah semuanya, aku lebih memilihnya daripada siapapun.” Jawab Zaid<sup>52</sup>

Percakapan di atas membuktikan bahwa Zaid memiliki iman yang kuat terhadap Nabi Muhammad SAW. Beliau bahkan lebih memilih Nabi daripada keluarga kandungnya sendiri. Zaid selalu mengikuti jejak langkah dimana pun dan kemana pun Nabi hijrah. Beliau selalu menemani perjuangan dakwah Nabi dalam menyebarkan agama Islam. Hingga suatu ketika beliau menemani Nabi hijrah ke Thoif. Sampai di Thoif, warga Thoif justru mengolok-olok dan melemparkan batu-batuan kepada Nabi, namun Zaid selalu membela dan berusaha melindungi Nabi dari serangan tersebut.<sup>53</sup> Bahkan ketika beliau gugur di medan perang Mu'tah, Nabi merasakan kesedihan yang mendalam dan menngisi beliau layaknya tangisan seorang

<sup>51</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 75.

<sup>52</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 90-91.

<sup>53</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 94.

kekasih yang kehilangan kekasihnya. Beliau menjadi satu-satunya sahabat Nabi yang namanya tertulis dalam wahyu Allah.

“Ya Allah, meski apa pun yang terjadi, selagi Engkau tidak murka padaku, aku tidak peduli.”<sup>54</sup>

Kutipan di atas berasal dari munajat Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT ketika Nabi sedang hijrah ke Thoif dan bersembunyi dari serangan kaum Thoif. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi merupakan sosok yang memiliki nilai iman yang kuat dengan selalu bermunajat, memasrahkan segala urusan kepada Allah SWT dan meminta perlindungan-Nya.

“Aku beriman kepada Tuhan yang telah mengutusmu dan aku percaya engkau adalah utusan-Nya.”<sup>55</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Abu Bakar Asshidiq setelah Nabi Muhammad SAW menunjukkan bukti atas kenabiannya dihadapan beliau secara langsung. Hal tersebut menunjukkan nilai iman Abu Bakar secara tidak langsung dan tanpa keraguan meyakini dan bersaksi bahwa beliau beriman kepada Tuhan dan percaya bahwa sahabatnya yang bernama Muhammad SAW adalah utusan Allah dan seorang Nabi yang ditunggu-tunggu kedatangannya. Sayyid Abu Bakar Asshidiq yang merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW sejak kecil. Beliau dahulu pernah bermimpi akan ada Nabi di kalangan kaumnya. Beliau percaya bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan Nabi akhir zaman yang sudah ditunggu-tunggu kedatangannya. Hingga ketika Nabi Muhammad membuktikan kenabiannya di hadapan Abu Bakar, lantas Abu Bakar langsung masuk Islam dan mengucapkan syahadat di depan Nabi dengan perasaan haru bahagia, tanpa keraguan dan selalu istiqomah di jalan Islam.<sup>56</sup> Keislaman Abu Bakar mampu membuat banyak orang masuk

---

<sup>54</sup> Halimah, *Pillar Cahaya*, hlm. 95.

<sup>55</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 111.

<sup>56</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 110.

agama Islam.<sup>57</sup> Sungguh hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang sahabat, beliau selalu kebersamai Nabi di kala suka maupun duka. Adapun setiap Nabi berkata, beliau selalu memandangnya dengan pandangan penuh cinta. Ketika berdakwah bersama Nabi, beliau selalu melindungi Nabi dari amukan para kaum kafir Quraisy. Dengan berbekal keimanan dan kecintaannya kepada Nabi, beliau melawan para kaum tersebut sendirian hingga pingsan. Setelah terbangun dari pingsannya, beliau masih sempat-sempatnya khawatir dengan keadaan Nabi. Kecintaan yang begitu agung. Hal tersebut mengajarkan bagaimana seharusnya kita mencintai Nabi.

b. Istiqomah

Kata istiqomah dalam bahasa Arab yaitu الإستقامة yang berarti *berdiri tegak, lurus, atau konsisten*.<sup>58</sup> Secara istilah, istiqomah merupakan sikap seseorang dalam beribadah secara berulang-ulang dan terus-menerus hingga menjadi suatu kebiasaan bagi dirinya. Dalam Islam, istiqomah seringkali dikaitkan dengan ibadah seperti sholat, puasa, shalawat, sedekah, dan sebagainya. Bagi seorang muslim yang selalu istiqomah dalam melakukan suatu amalan berarti dia adalah orang yang tidak mudah menyerah apalagi goyah terhadap segala hal yang bertentangan dengan syariat Allah. Orang yang selalu istiqomah di jalan kebenaran, Allah akan senantiasa kebersamainya di kala susah maupun senang dan diberikan pahala tanpa batas bagi mereka yang senantiasa bersabar dalam taat, bersabar dalam meninggalkan maksiat, dan bersabar ketika mendapatkan musibah atau ujian dari Allah.

<sup>57</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 113.

<sup>58</sup> [https://www.ilmusiana.com/2019/09/arti-istiqomah-adalah-dalil-hikmah-contoh.html#:~:text=Istiqomah%20\(%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A7%D9%85%D8%A9\)%20adalah%20istilah%20bahasa,%2C%20lurus%2C%20atau%20konsisten%22](https://www.ilmusiana.com/2019/09/arti-istiqomah-adalah-dalil-hikmah-contoh.html#:~:text=Istiqomah%20(%D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A7%D9%85%D8%A9)%20adalah%20istilah%20bahasa,%2C%20lurus%2C%20atau%20konsisten%22) di akses pada 17 Juni 2022 pukul 11:14 WIB.



Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter istiqomah dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II meliputi:

Nabi bersabda: “Jika kalian telah berada ke tempat tidur, maka bacalah Subhanallah 33 kali, Alhamdulillah 33 kali, dan Allahu Akbar 34 kali.”

Ali berkata: “Aku tidak pernah meninggalkannya sejak hari aku diajarkan Rasulullah, dzikir tersebut.”<sup>59</sup>

Kutipan di atas berasal dari sabda Nabi dan perkataan Ali bin Abi Thalib ketika keluarganya dalam keadaan susah dan meminta solusi atas permasalahan tersebut. Nabi memberikan solusi berupa dzikir yang dapat menghilangkan seluruh lelah, mencukupi kebutuhan keluarga Ali daripada bantuan budak. Kemudian Ali istiqomah mengamalkannya. Hal itu menunjukkan bahwa beliau merupakan seorang yang istiqomah dengan selalu berdzikir mengingat Allah sebelum tidur tanpa pernah meninggalkannya setelah Nabi mengajarkannya. Bahkan setelah kenabian, ketika Ali diajak Nabi untuk masuk Islam dan beliau segera masuk Islam tanpa ragu. Dengan berbekal keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, beliau menjadi yang pertama masuk Islam di kalangan anak-anak. Diumurnya yang belum baligh pun beliau sudah mendirikan shalat, berjuang bersama Nabi dan mengikuti kemana pun Nabi hijrah. Hingga pada suatu ketika beliau menangis di tengah malam dalam keremang-remangan lantaran takut akan akhiratnya yang belum terjamin.<sup>60</sup> Sungguh untuk seseorang yang selalu berjuang membela Islam dan sudah terjamin surga baginya pun masih ada rasa kekhawatiran yang begitu mendalam akan akhiratnya.

#### c. Ikhlas

Kata ikhlas dalam bahasa Arab berasal dari bentuk dasar dari kata kerja إخلاص - يخلص - أخلص yang mengandung banyak arti yaitu mengerjakan sesuatu dengan hati yang bersih, memurnikan,

<sup>59</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 71.

<sup>60</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 65.

mengambil intisari sesuatu, dan memilih.<sup>61</sup> Secara istilah, ikhlas merupakan kesucian hati seseorang dalam beramal dan beribadah yang dilakukan dengan penuh ketulusan semata-mata hanya untuk mengharap keridhoan Allah SWT, meskipun hawa nafsunya memberontak ingin dipuaskan. Dalam tasawuf, ikhlas dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Ikhlas awam, yaitu ketika seseorang beramal dan beribadah semata-mata karena mengharap pahala dan rasa takutnya terhadap siksaan neraka dari Allah SWT.
- 2) Ikhlas khawas, adalah ketika seseorang beramal dan beribadah semata-mata karena ingin dekat dengan Allah dan dengan kedekatan tersebut dia berharap bisa mendapatkan *privilege* dari Allah SWT.
- 3) Ikhlas khawas al-khawas adalah ketika seseorang beramal dan beribadah semata-mata memang karena kesadaran atas dirinya sebagai hamba Allah dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada merupakan hak milik Allah dan semua akan kembali kepada Sang Pemilik.<sup>62</sup>

Dari ketiga tingkatan ikhlas diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkatan pertama dan kedua merupakan tingkatan ikhlas yang masih mengharapkan sesuatu atau pamrih terhadap Allah. Sedangkan tingkatan ketiga merupakan tingkatan tertinggi dari keikhlasan yang sebenar-benarnya semata-mata karena Allah SWT tanpa pamrih.

Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter ikhlas dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada bab II dan III meliputi:

---

<sup>61</sup> [<sup>62</sup> Taufiqurrohman, "Ikhlas dalam Perspektif Al Qur'an", \*Jurnal Edu Prof\*, 2019, Vol. 1, No. 2, hlm. 96.](https://tafsiralquran.id/memahami-makna-kata-ikhlas-dan-penafsirannya-dalam-al-quran/#:~:text=Di%20dalam%20bahasa%20Arab%2C%20kata,)%,E2%80%93%20yukhlishu%20(%D9%8A%D9%8F%D8%AE%D9%92%D9%84%D9%90%D8%B5%D9%8F) di akses pada 17 Juni 2022 pukul 11:08 WIB.</a></p>
</div>
<div data-bbox=)

“Aku berperang hanya karena Allah. Ketika ia meludah diwajahku, aku marah. Maka aku meninggalkannya, karena khawatir jika aku memenggal kepalanya adalah karena kemarahanku sendiri bukan karena Allah SWT.”<sup>63</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Ali bin Abi Thalib ketika beliau berperang melawan musuhnya yang telah berani meludah keras ke wajahnya hingga beliau murka dan sangat marah, namun beliau tidak sampai membunuhnya karena takut jika hal tersebut dilakukan bukan karena Allah tapi karena dorongan hawa nafsunya. Sungguh hal tersebut benar-benar menguji keikhlasannya dalam berperang di jalan Allah SWT. Bahkan dalam perangnya membela Islam tak pernah kenal takut dan lelah. Beliau berusaha ikhlas dalam berjuang menyebarkan Islam dan menegakkan panji-panji Islam yang sudah melekat dalam dirinya.

“Telah datang kepadaku malaikat Jibril bersama malaikat penjaga gunung yang mengatakan akan patuh jika kuperintahkan untuk menghimpit warga Thoif dengan dua gunung di kanan kiri mereka. Aku menjawab, tidak, jangan lakukan itu. Aku berharap jika pun mereka tidak beriman sekarang, semoga dari mereka lahir anak-anak yang beriman kepada Allah SWT.”<sup>64</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Nabi Muhammad SAW ketika ditanya oleh Zaid setelah beliau berkomunikasi dengan malaikat yang tak mampu dilihat Zaid. Hal tersebut membuktikan bahwa Nabi adalah seorang yang memiliki nilai karakter ikhlas yang luar biasa. Beliau bisa saja memerintahkan malaikat Jibril untuk menghukup warga Thoif yang telah mengolok-olok dan mencaci maki dirinya sebab dakwahnya. Namun beliau justru memaafkan mereka dan berharap semoga dari keturunan mereka dapat beriman kepada Allah SWT. Sungguh keikhlasan yang benar-benar teruji.

“Adakah engkau meridhai Zaid sebagai suamiku, wahai Rasul?”

---

<sup>63</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 53.

<sup>64</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 97.

“iya”

“Jika memang begitu, aku tak akan pernah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Aku terima lamaranmu untuk Zaid.”<sup>65</sup>

Kutipan di atas berasal dari percakapan Zainab binti Jahsy dengan Nabi Muhammad SAW. Jawaban Zainab atas permintaan Nabi yang merupakan keputusan Allah SWT untuk menikahkan Zainab dengan Zaid membuktikan bahwa Zainab adalah seorang muslimah yang memiliki nilai ikhlas yang kuat. Sekalipun beliau tidak mencintai Zaid, namun beliau berusaha mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi murka-Nya.

#### d. Zuhud

Kata zuhud dalam bahasa Arab yaitu *زهّد* yang mengandung arti meninggalkan kesenangan duniawi.<sup>66</sup> Secara terminologis, zuhud merupakan sikap seseorang dalam bertindak dengan cara membebaskan hatinya dari segala perkara duniawi dan memfokuskan diri terhadap perkara akhiratnya. Bagi orang-orang yang menjadikan akhirat dihatinya dan dunia ditangannya, maka Allah akan senantiasa membersamainya dan tiada kesedihan yang berarti selain jauh dari-Nya dan kenikmatan yang lebih baik adalah nikmat beribadah kepada-Nya. Dalam tasawuf, zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan:

- 1) Tingkatan pertama, yaitu ketika seseorang berada pada pra zuhud dimana hatinya masih cenderung pada kenikmatan duniawi, tetapi selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Tingkatan kedua, yaitu ketika seseorang sudah berada dalam puncak zuhud dimana hatinya lebih cenderung terhadap kenikmatan akhirat daripada nikmat duniawi.

<sup>65</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 98.

<sup>66</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B2%D9%87%D8%AF/> di akses pada 17 Juni 2022 pukul 11: 25 WIB.

- 3) Tingkatannya ketiga, yaitu ketika seseorang telah berzuhud dalam kezuhudannya dimana dia sudah memahami bahwa duniawi adalah sesuatu yang fana dan akhirat adalah negeri yang kekal.<sup>67</sup>

Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter zuhud dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II dan IV meliputi:

“Wahai dunia, pergilah dan cobalah tipu selainku. Sebab engkau telah aku cerai dengan talak tiga, tak mungkin kita bisa rujuk kembali.”<sup>68</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib ketika beliau bersimpuh dalam doa diiringi tangisan yang sangat pilu karena takut akan keselamatannya di akhirat kelak. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang wara' dan zuhud, sekalipun surga telah terjamin untuknya.

“Biasanya engkau selalu bertanya darimana saya mendapatkan makanan, wahai tuan?” Tanya sang budak

“Ya, darimana kamu mendapatkan susu ini?” Tanya Abu Bakar

“Dulu di masa jahiliyah saya pernah berpura-pura menjadi peramal, membaca nasib orang untuk dibayar dengan sejumlah uang. Ada seseorang dari sebuah kabilah berhutang upah ramalan. Tadi pagi sewaktu saya berangkat untuk bekerja seperti biasa, di tengah jalan saya bertemu dengan orang tersebut dan ia memberi saya semangkuk susu sebagai bayaran atas hutangnya waktu itu.”

Mendengar hal itu, Abu Bakar berusaha memuntahkan susu yang telah di minumnya dengan memasukkan jari tangan ke mulutnya. Usahanya berhasil, susu itu tumpah dari mulutnya, kemudian ia duduk beristighfar dengan linangan air mata memohon ampun kepada Allah atas kecerobohannya tersebut.

“Maafkan aku tuan, tapi mengapa engkau memuntahkan minuman itu? Tidakkah cukup bagimu untuk beristighfar karena bukankah engkau meminumnya tanpa tahu darimana ia berasal?” Tanya sang budak

“Bagaimana aku tidak berusaha memuntahkannya, sesudah aku mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda, semua

<sup>67</sup> Ratna Dewi, “Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren”, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2021, Vol. 12, No. 2, hlm. 126-127.

<sup>68</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 65.



daging yang terbentuk dari makanan yang haram maka neraka akan menjadi tempat yang layak baginya.” Jawab Abu Bakar<sup>69</sup> Percakapan di atas menunjukkan bahwa Sayyidina Abu Bakar adalah sosok yang memiliki nilai karakter zuhud dengan berusaha menjaga tubuhnya dari segala sesuatu yang diharamkan Allah SWT. Ketakutan dan kekhawatirannya terhadap hari perhitungan di akhirat kelak memnbuatnya menjadi pribadi muslim yang wara’. Sikapnya yang bergitu hati-hati terhadap segala urusan duniawi bahkan terhadap perkara sekecil itu pun beliau sangat memikirkan akan konsekuensinya di akhirat nanti. Sungguhan kecintaannya terhadap Allah dan Rasul-Nya mampu membuat ia untuk selalu keras dalam memperlakukan dirinya agar tetap berada di jalur yang di ridhoi-Nya. Jika kita telisik lebih dalam, bahkan di saat sekarang ini orang-orang tidak terlalu memikirkan segala apapun yang masuk ke dalam tubuhnya entah itu halal atau haram, yang penting kenyang. Nilai karakter zuhud dalam diri Abu Bakar sangat patut kita contoh karena memberikan efek akhirat yang kekal. Kita sebagai umat muslim juga harus bisa bersikap wara’ terhadap segala urusan dunia.

## 2. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri

### a. Jujur

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu berkata apa adanya, tidak berbohong, dan sesuai dengan fakta yang ada.

Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter jujur dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab I, II, dan III meliputi:

“Wahai Muhammad, sungguh demi Allah, engkau harus tahu bahwa aku ingin menikah denganmu bukan karena berharap sesuatu. Aku melakukannya karena ku kira engkau adalah Nabi yang akan diutus, Rasul yang kedatangannya ditunggu dan diberitakan oleh para rahib dan pendeta. Dan jika hal itu benar, aku berharap engkau tidak menyia-nyiakan perbuatanku, ajaklah aku kepada Tuhan yang kelak akan mengutusmu itu.”<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 151-152.

<sup>70</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 18.

Kutipan di atas berasal dari perkataan Sayyidah Khadijah ketika beliau mencoba menyampaikan hal penting tersebut kepada calon suaminya yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut membuktikan bahwa Sayyidah Khadijah merupakan seorang wanita yang memiliki nilai karakter jujur apa adanya atas niatnya yang ingin menikah dengan Nabi.

“Mataku merah, pandanganku kabur, aku bahkan nyaris tak mampu berjalan dengan benar karenanya.”<sup>71</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Ali bin Abi Thalib ketika beliau sakit mata setelah shalat berjama’ah. Beliau selalu berkata jujur tentang segala yang ia rasakan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seseorang yang memiliki nilai karakter jujur.

“Benarkah engkau memukulnya, wahai Abu Bakar?”

“Benar wahai Rasulullah, aku memukulnya, sesudah dia mencaci maki Allah SWT Tuhan kita.”<sup>72</sup>

Dialog di atas berasal dari perkataan Nabi Muhammad dan Abu Bakar ketika seorang Yahudi mengadukan perbuatan Abu Bakar kepadanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar merupakan seorang yang memiliki nilai karakter jujur sekalipun dihadapan orang yang dicintainya.

b. Bertanggung jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu berusaha memenuhi amanah dan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter bertanggung jawab dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II dan IV, meliputi:

“Bertakwalah kalian kepada Allah dan jangan mati kecuali dengan berbekal Islam. Berpegang teguhlah dengan tali Allah dan jangan bercerai-berai.”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 50.

<sup>72</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 134-135.

Kutipan di atas berasal dari wasiat Ali bin Abi Thalib untuk puteranya sebelum beliau wafat. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah sosok ayah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dengan memberikan pengajaran tentang Islam dan kehidupan yang baik.

“Pulanglah ke rumahmu, ya Rasulullah. Segera pulanglah, kumohon selamatkanlah dirimu dari mereka. Aku tak ingin kau celaka!”

“Bagaimana dengan dirimu sendiri wahai Abu Bakar?”

“Biarkan aku yang menghadapi mereka.”<sup>74</sup>

Kutipan di atas berasal dari percakapan Abu Bakar dengan Nabi Muhammad SAW ketika Nabi dikeroyok oleh para kaum kafir Quraisy. Hingga pernah pada suatu ketika, Abu Bakar menemani Nabi hijrah ke Madinah. Sampai mereka akan bersembunyi di Gua Tsur, Abu Bakar masuk ke gua terlebih dahulu untuk memastikan apakah Gua tersebut aman bagi Nabi, tidak adakah binatang berbisa atau berbuas di dalamnya? Sungguh kekhawatirannya akan keamanan Nabi justru lebih dia utamakan daripada dirinya sendiri. Setelah memasuki gua, mereka duduk berdampingan, lalu Abu Bakar menawarkan Nabi tidur dipangkuannya. Ketika Nabi mulai tertidur, Abu Bakar tetap terjaga untuk Sang Nabi. Hingga muncul seekor ular berbisa di bawah kaki Abu Bakar. Karena tak ingin mengganggu tidur Nabi, beliau berusaha menghalau ular tersebut hingga kakinya tergigit. Dalam keadaan tersebut, Abu Bakar masih saja berusaha menahan rasa sakitnya demi kenyamanan tidur Sang Nabi.<sup>75</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah sosok yang memiliki nilai tanggung jawab untuk menjaga Nabi. Sungguh, kecintaan yang sangat luar biasa itu membuat siapapun akan merasa iri. Adakah cinta yang lebih agung darinya? Jika kita telisik di zaman sekarang, orang mencintai Nabi semata-mata hanya untuk mendapatkan syafaatnya,

---

<sup>73</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 79.

<sup>74</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 117.

<sup>75</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 123.

hanya ketika memiliki hajat seperti ingin mobil baru, handphone baru, laptop baru, bahkan jodoh pun di sholawatin. Padahal, hakikat dari sholawat itu sebenarnya sebagai bentuk kecintaan kita kepada kekasih Allah SWT.

c. Bergaya hidup sehat

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu berusaha memelihara dirinya dari sesuatu yang buruk bagi rohani dan jasmaninya. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter bergaya hidup sehat dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab IV, meliputi:

“Di masa kecilku, aku pernah melihat seseorang saat tengah mabuk mengambil kotoran manusia hendak memakannya. Namun ketika mencium baunya, ia melemparkannya. Melihat hal menjijikan itu aku mengharamkan minum khamar sepanjang hidupku. Aku tahu bahwa dalam keadaan tidak sadar seseorang bisa melakukan tindakan yang benar-benar tidak masuk akal”<sup>76</sup>

Kutipan di atas berasal dari ucapan Abu Bakar Asshidiq yang membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki nilai karakter bergaya hidup sehat dengan meninggalkan segala hal yang tidak baik oleh agama dan tubuhnya. Dari karakter tersebut, Abu Bakar menjadi sosok yang sangat bijaksana dalam memilih makanan dan minuman.

d. Disiplin

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu berusaha melakukan aktivitas dengan menaati peraturan yang berlaku dan dilakukan secara terjadwal maupun tepat pada waktunya. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter disiplin dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II dan IV, meliputi:

“Jagalah al-Quran! Dan jadilah orang-orang pertama yang mengamalkan kandungannya.”<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 112.

<sup>77</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 80.

Kutipan di atas yang merupakan salah satu wasiat dari Ali bin Abi Thalib sebelum beliau wafat kepada putranya. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seseorang yang memiliki nilai karakter disiplin dalam membaca al-Qur'an.

“Mari kita mendirikan shalat, semoga Allah merahmati kita semua.”<sup>78</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Abu Bakar ketika beliau sedang memberikan khutbahnya yang singkat, jelas, padat, dan tegas namun rendah hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang memiliki nilai karakter disiplin dengan selalu mengerjakan shalat tepat waktu. Sebagai umat muslim kita juga harus mengamalkan segala yang diajarkan beliau termasuk mendirikan shalat tepat pada waktunya.

e. Kerja keras

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang menggambarkan keseriusan, semangat, dan keuletannya dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkannya maupun yang menjadi tanggung jawabnya. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter kerja keras dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab IV, meliputi:

“Wahyu telah selesai dan agama ini telah sempurna, maka sungguh demi Allah, tak akan pernah kubiarkan syariat agama ini berkurang selagi aku masih hidup di dunia.”<sup>79</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Abu Bakar Asshidiq ketika memerangi kaum yang tidak mau membayar zakat. Hal tersebut membuktikan kerja keras beliau dalam memperjuangkan kebenaran syariat Islam yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya dengan segenap nyawa dan jiwanya. Sayyidina Abu Bakar Asshidiq sebelum masuk Islam terkenal sebagai seorang yang kaya raya, dermawan, baik budi pekertinya, dan suka menolong sesama. Setelah

<sup>78</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 146.

<sup>79</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 148.



masuk Islam, selain menjalankan ibadah, beliau juga menyebarkan agama Islam di wilayahnya. Tidak tanggung-tanggung Abu Bakar juga pernah memerdekakan budak yang disiksa tuannya karena masuk Islam. Semangat Abu Bakar dalam menyiarkan agama Islam tak pernah padam. Beliau mengorbankan segala tenaga, waktu, dan pikiran demi berdirinya panji Islam. Hingga kecintaannya yang begitu dalam kepada Nabi Muhammad SAW pun mampu membuatnya rela berkorban pertaruhkannya nyawa.

f. Percaya Diri

Merupakan suatu keyakinan dalam jiwa seseorang bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu sesuai kemampuan yang dimilikinya tanpa ada keraguan sama sekali.<sup>80</sup> Seseorang yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi akan cenderung berpikir positif dan melakukan segala sesuatu dengan optimis sesuai perencanaannya agar tercapai tujuan yang diinginkannya. Ia akan berusaha mengembangkan kelebihan-kelebihan yang ada dalam dirinya untuk menutupi apa yang menjadi kekurangannya tanpa harus menjadikannya sebuah penghalang. Karakter percaya diri yang tinggi ini akan melahirkan generasi yang berjiwa optimis, pantang menyerah, dan semangat dalam berkarya. Sebaliknya jika seseorang memiliki karakter percaya diri yang rendah, ia akan cenderung berpikir negatif dan melakukan segala sesuatu tanpa adanya rasa optimis, rencana dan semangat juang. Ia akan lebih memilih melarikan diri dari segala sesuatu yang menjadi tantangannya dan merasa pesimis ketika melihat hambatan-hambatan yang menghadang di depannya.

Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter percaya diri dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II, meliputi:

---

<sup>80</sup> Rina Aristiani, "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2016, Vol. 2, No. 2, hlm. 184.

“Tidak adakah yang besar dari pasukanmu itu sehingga diutusnya orang sepertimu menghadapiku?”, kata Amr

“Tentu saja ada wahai Amr, akan tetapi orang sepertimu cukup orang sepertiku saja yang menghadapinya”, jawab Ali.<sup>81</sup>

Kutipan di atas berasal dari percakapan Amr bin Alwudd dan Ali bin Abi Thalib ketika mereka akan saling berduel satu lawan satu di medan perang khandak. Jawaban Ali atas pertanyaan Amr diatas membuktikan bahwa Ali memiliki nilai karakter penuh percaya diri dengan segala kemampuan yang Allah titipkan atasnya. Ali merupakan sosok yang tangguh, tidak mudah goyah, percaya diri, dan berpegang teguh pada pendiriannya. Hal tersebut terbukti ketika beliau akan berperang melawan musuhnya Amr bin Alwudd yang merupakan teman baik ayahnya sekaligus sang jawara Mekkah. Beliau tetap berperang melawannya tanpa adanya keraguan sedikit pun dalam hati dan tindakannya. Berbekal cintanya pada Islam yang begitu dalam hingga hanya kematian yang mampu mengalahkannya, beliau akhirnya berhasil memenggal kepala Amr bin Alwudd dan memenangkan pertempuran tersebut hingga mendapatkan julukan pejuang sejati dari pasukan Islam yang dipimpinnya.<sup>82</sup>

g. Berpikir logis dan kritis

Merupakan usaha seseorang dalam mencoba untuk selalu berpikir dan bertindak dengan penuh hati-hati dan kritis hingga membuat keputusan yang dapat diterima secara logika. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter berpikir logis dan kritis dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II, meliputi:

“Pertanyaan pertama, berapa jarak antara timur dan barat bumi ini?”

“Jaraknya adalah selama perjalanan matahari dari pagi hingga sore hari.”

“Pertanyaan kedua, apa yang sedang Allah kerjakan saat ini?”

<sup>81</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 48.

<sup>82</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 49.

“Yang sedang Allah lakukan saat ini adalah menurunkan saya dari mimbar, menaikkan kembali, kemudian menjawab pertanyaanmu ini.”<sup>83</sup>

Percakapan di atas berasal dari seorang khawarij yang ingin menguji keilmuan Ali bin Abi Thalib ketika beliau menjadi khatib pada saat khutbah Jumat. Niat hati seorang khawarij yang ingin mengelabui Ali, justru malah membuatnya makin kesal dan terlihat seperti orang bodoh. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah seseorang yang selalu berpikir logis dan kritis sehingga dapat menjawab pertanyaan seorang khawarij dengan tak terbantahkan dan menjadi bukti atas kecerdasan Ali.

#### h. Mandiri

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang tidak selalu bergantung kepada orang lain dan mencoba berusaha menyelesaikan setiap pekerjaannya. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter mandiri dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab IV, meliputi:

“Bagaimana jika kita bekerja sama wahai Abu Bakar, kita bagi harganya berdua?”

“Maaf, aku sudah memerdekakannya wahai Rasulullah”<sup>84</sup>

Kutipan di atas berasal dari percakapan ketika Abu Bakar menceritakan momen ingin memerdekakan Bilal yang merupakan seorang budak kepada Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah seseorang yang memiliki nilai karakter mandiri dengan tidak selalu merepotkan Nabi dalam segala situasi.

#### i. Rasa ingin tahu

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu berpikir dan berusaha mencari tahu apa yang menjadi perhatiannya sedalam mungkin. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter rasa ingin tahu dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab IV, meliputi:

<sup>83</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 59.

<sup>84</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 115.

“Wahai Muhammad, bukankah setiap Nabi datang membawa bukti? Katakan padaku, apa bukti kenabianmu?”

“Buktinya adalah surat berisi bait-bait syair yang dititipkan seorang ahli kitab kepadamu. Berikan itu padaku, wahai Abdul Ka’bah.”

“Dari mana kau tahu perihal itu, wahai Muhammad?”

“Allah, Tuhan yang mengutusku memberi tahukannya kepadaku.”<sup>85</sup>

Kutipan di atas berasal dari percakapan antara Abu Bakar dengan Nabi Muhammad SAW ketika Abu Bakar ingin memastikan sebuah kabar bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar memiliki nilai karakter rasa ingin tahu terhadap kabar kenabian.

#### j. Cinta Ilmu

Merupakan usaha seseorang dalam bersikap dan bertindak dengan selalu menambah ilmu, memelihara ilmu, dan menyebarkan kepada orang lain. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter cinta ilmu dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada bab II, meliputi:

“Andai aku diminta menulis tentang tafsir dari *bismillahirrahmanirrahim* niscaya karanganku tak akan muat dibawa oleh 70 ekor unta.”<sup>86</sup>

Kutipan di atas berasal dari ucapan Ali bin Abi Thalib. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang memiliki nilai karakter cinta ilmu. Beliau sangat cocok dijadikan sebagai figur tauladan bagi para pendidik dan pelajar sepanjang zaman.

### 3. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama

#### a. Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter sadar akan hak dan

<sup>85</sup> Halimah, Pilar Cahaya, hlm. 110.

<sup>86</sup> Halimah, Pilar Cahaya, hlm. 60.

kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab IV, meliputi:

“Wahai sekalian manusia, aku telah kalian pilih sebagai khalifah dan aku bukanlah yang terbaik di antara kalian. Jika kalian dapati aku mengerjakan yang benar aku mohon dukung dan bantulah aku. Namun jika aku berbuat melenceng dari kebenaran, bantu aku untuk meluruskannya.”<sup>87</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Abu Bakar Asshidiq dalam khutbahnya ketika beliau dibaiat menjadi Khalifah pertama setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Hal tersebut membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang sadar akan hak dan kewajiban dirinya sebagai pemimpin.

b. Santun

Merupakan sikap seseorang yang menunjukkan perilaku yang lemah lembut, rendah hati, dan menghormati orang lain tanpa pandang bulu. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter santun dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II, meliputi:

“Paman, ridhoilah aku, ridhoilah aku.”<sup>88</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Ali bin Abi Thalib ketika beliau berjumpa dengan Abbas bin Abdul Mutholib yang merupakan pamannya dan paman Nabi Muhammad SAW. Ketika bertempun pamannya, Ali bergegas mendekati pamannya dan mencium tangannya hanya untuk mendapatkan ridhonya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ali adalah seorang yang memiliki nilai karakter santun dari sikapnya yang rendah hati kepada pamannya sekalipun derajat beliau lebih mulia dibandingkan dengan pamannya.

c. Demokratis

Merupakan sikap seseorang yang menjunjung tinggi persamaan hak dan kewajiban setiap orang di muka umum. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter demokratis dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II dan III, meliputi:

<sup>87</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 145.

<sup>88</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 63.



“Berbuat baiklah kepadanya, jangan berlaku keji. Jika aku hidup setelah ini, akulah orang yang paling berhak membalas atau memaafkannya. Namun jika aku mati, balaslah ia sesuai dengan perbuatannya. Cukup bunuh ia dengan penggal kepalanya. Jangan kalian siksa dan membunuh keluarganya atau siapa pun selainnya. Biarkan aku nanti yang akan mengadakan perhitungan dengannya di hadapan Allah.”<sup>89</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib kepada kaumnya untuk tidak main hakim sendiri dengan pembunuh beliau. Orang yang membunuh beliau harus dihukum adil sesuai dengan perbuatannya. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai demokratis dalam diri Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan patut untuk dicontoh oleh pemimpin umat manusia sepanjang zaman.

“Akan aku panggilkan zaid bin Haritsah menemui kalian dan biarkan ia memilih. Jika ia menginginkan pulang bersama kalian, kalian boleh membawanya tanpa tebusan. Namun jika ia lebih memilih untuk tinggal bersamaku di sini, aku harap kalian bersedia menerima keputusannya.”<sup>90</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Nabi Muhammad SAW ketika beliau memberikan tawaran tanpa tebusan kepada keluarga Zaid ketika mereka ingin membawa pulang Zaid ke rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi memiliki nilai karakter demokratis dengan memberikan hak memilih kepada Zaid bin Haritsah.

#### 4. Nilai Karakter Dalam Hubungan Dengan Lingkungan

##### a. Peduli sosial

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang berusaha membantu orang lain di sekitarnya tanpa pamrih. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter peduli sosial dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab IV, meliputi:

“Siapa di antara kalian yang hari ini telah memberi makan orang yang lapar?”, Tanya Rasul

“Saya, wahai Rasulullah”, Jawab Abu Bakar

“Siapa di antara kalian yang hari ini menjenguk orang sakit?”

Tanya Rasul

<sup>89</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 79.

<sup>90</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 89.

“Saya, wahai Rasulullah”, Jawab Abu Bakar<sup>91</sup>

Kutipan di atas berasal dari percakapan Nabi Muhammad SAW dengan Abu Bakar. Jawaban Abu Bakar tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang memiliki nilai karakter peduli sosial dengan memberikan makan orang yang lapar dan menjenguk orang sakit.

## 5. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Kebangsaan

### a. Menghargai keberagaman

Merupakan sikap dan perilaku seseorang yang selalu menghargai segala perbedaan yang ada antara dirinya dan orang lain di sekitarnya, tanpa perlu menghakimi, menghina, memaksa, menyalahkan, dan sebagainya. Adapun kutipan yang mengandung nilai karakter menghargai keberagaman dalam buku *Pilar Cahaya* terdapat pada bab II dan IV, meliputi:

“Wahai putera saudaraku, aku tidak akan meninggalkan agama kaumku yang selama ini aku jalani. Tapi sungguh, aku berjanji tak akan kubiarkan seseorang menyakitimu selagi aku masih hidup di dunia ini.”<sup>92</sup>

Kutipan di atas berasal dari perkataan Abu Thalib yang merupakan paman Nabi. Bahkan beliau tetap melindungi Nabi sepanjang hayatnya meskipun beliau dengan Nabi tidak satu keyakinan namun beliau sangat menghargai agama yang diyakini oleh Nabi dan menghargai keputusan puteranya untuk masuk Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Abu Thalib memiliki nilai menghargai keberagaman.

“Kalian kaum Muhajirin adalah orang-orang yang telah mendahului dalam keimanan. Kalian juga kerabat dan handai taulan Nabi Muhammad SAW. Kurasa tak ada yang lebih berhak untuk menggantikan Nabi kecuali dari kalian. Kaum Muhajirin adalah pemimpin dan kaum Anshor adalah menteri-

<sup>91</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 135.

<sup>92</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 44.

menterinya. Tak akan pernah diputuskan satu masalah diantara kita tanpa keduanya.”<sup>93</sup>

Kutipan di atas berasal dari ucapan Abu Bakar ketika beliau berkumpul dengan beberapa pemuka kaum Anshor dan kaum Muhajirin terkait pemilihan Khalifah selanjutnya setelah Nabi wafat. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki nilai menghargai keberagaman dengan menghargai sudut pandang dan pendapat antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshor.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Pilar Cahaya* karya Halimah Alaydrus terdapat 19 nilai karakter yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan mencakup iman, istiqomah, ikhlas, dan zuhud.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri mencakup jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis dan kritis, mandiri, rasa ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama mencakup sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan mencakup peduli sosial.
5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan mencakup menghargai kebersamaan.

Menurut pandangan Halimah Alaydrus, kisah Assabiqunal Awwalun membuat kagum siapa pun. Pertama, kisah Khadijah binti Khuwailid sebagai istri teladan bagi Nabi Muhammad SAW. Dimana Allah SWT menganugerahkan untuknya kemuliaan tertinggi. Allah SWT juga berkirim salam kepadanya. Kemuliaan apa lagi yang bisa menandingi anugerah agung ini. Kemuliaan berganda telah diraihnya. Mulia mendapat rumah di surga dan mulia dikirimi Allah salam dari-Nya. Maka kepada Allah aku memohon. Ya

---

<sup>93</sup> Halimah, *Pilar Cahaya*, hlm. 144.

Allah, sampaikan salamku pula kepadanya.<sup>94</sup> Kedua, kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalib dapat kita ambil pelajaran dimana ketika Fatimah sebagai istri Ali tidak mengikuti keegoisan dirinya. Beliau meminta maaf kepada suaminya, meski kesalahannya bukanlah hal yang ia sadari dan bahwa Ali sebagai suami tidak serta merta memarahi dan bertindak gegabah. ditunggunya. Ketiga, kisah Sayyidina Zaid bin Haritsah sebagai hamba Allah SWT. Kepatuhan Zaid dan ketundukannya dalam melaksanakan perintah Allah untuk menikahi Zainab, diganjar oleh Allah dengan kemuliaan besar yaitu namanya disebut Allah di dalam Al-Qur'an. Beliau selalu menjadi kesayangan Nabi Muhammad SAW di mana pun. Nabi mencintai Zaid selayaknya cinta ayah kepada anaknya.<sup>95</sup> Keempat, kisah Sayyidina Abu Bakar Asshidiq sebagai sahabat Nabi Muhammad SAW. Beliau bijaksana dan penuh pemikiran dalam mengambil segala keputusan.<sup>96</sup> Cintanya kepada Nabi yang tak tertandingi ketika beliau berusaha menahan sengatan ular sampai membuat seluruh aliran darahnya serasa membeku hingga air matanya tak terasa menetes hanya untuk melindungi Nabi Muhammad SAW.<sup>97</sup>

#### **B. Analisis Kesesuaian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus**

Berdasarkan hasil analisis antara uraian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus dengan teori pendidikan karakter pada Bab II, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian di antara keduanya. Dimana 19 nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pilar Cahaya yang telah ditemukan di atas sudah mencakup dan sesuai dengan teori pendidikan karakter yang telah dijabarkan pada Bab II, hanya saja ada beberapa nilai yang tidak ditemukan dalam buku Pilar Cahaya yaitu berjiwa wirausaha, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, peduli lingkungan, dan nasionalis.

<sup>94</sup> Halimah, Pilar Cahaya, hlm. 36-37.

<sup>95</sup> Halimah, Pilar Cahaya, hlm. 99-100.

<sup>96</sup> Halimah, Pilar Cahaya, hlm. 112.

<sup>97</sup> Halimah, Pilar Cahaya, hlm. 124.

Penjabaran mengenai kesesuaian 19 nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Pilar Cahaya dengan teori pendidikan pada Bab II, meliputi:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

a. Iman

Nilai karakter iman dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidah Khadijah, Sayyidina Ali, Sayyidina Zaid, Nabi Muhammad SAW, dan Sayyidina Abu Bakar. Dimana tokoh Sayyidah Khadijah dengan keimanan turut membalas salam kepada Allah, Malaikat Jibril dan Rasulullah. Sayyidina Ali percaya dengan segala apa yang diucapkan Nabi Muhammad SAW. Sayyidina Zaid ketika lebih memilih setia bersama Nabi meskipun statusnya sebagai budak daripada kembali kepada keluarga kandungnya. Nabi Muhammad SAW selalu bermunajat ketika sedang diburu oleh kaum Thoif. Sayyidina Abu Bakar ketika mendengar kabar kenabian sahabatnya yaitu Muhammad, beliau merasa sangat bahagia dan langsung bersyahadat di hadapan Nabi. Nilai karakter iman yang ditunjukkan oleh kelima tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

b. Istiqomah

Nilai karakter istiqomah dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika keluarganya sedang ditimpa kesusahan dan Nabi memberikan suatu amalan berupa dzikir yang kemudian diamalkan oleh Sayyidina Ali sepanjang hidupnya. Nilai karakter istiqomah yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.



c. Ikhlas

Nilai karakter ikhlas dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assbaqinal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali, Nabi Muhammad SAW, dan Zainab. Dimana Sayyidina Ali pada saat itu berperang karena Allah SWT. Nabi Muhammad SAW ketika dihadapi pilihan untuk memaafkan atau membiarkan warga Thoif mendapatkan hukumannya. Namun Nabi memilih memaafkannya. Adapun Zainab lebih memilih ridho Allah ketika didatangi oleh Nabi dengan maksud ingin melamarnya untuk Zaid meskipun Zainab tidak mencintai Zaid. Nilai karakter ikhlas yang ditunjukkan oleh ketiga tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

d. Zuhud

Nilai karakter zuhud dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika beliau bersimpuh bermunajat kepada Allah karena takut akan siksaan di akhirat kelak dan tokoh Sayyidina Abu Bakar ketika beliau berusaha menjaga diri dari segala yang diharamkan oleh Allah atasnya karena khawatir terhadap hari pembalasan kelak di akhirat. Nilai karakter zuhud yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

## 2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

### a. Jujur

Nilai karakter jujur dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika beliau berkata jujur di hadapan Nabi bahwa beliau sedang sakit dan tokoh Abu Bakar mengakui perbuatannya ketika ditanya oleh Nabi apakah beliau telah memukul seorang Yahudi. Nilai karakter jujur yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

### b. Bertanggung jawab

Nilai karakter bertanggung jawab dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali sebagai seorang ayah ketika memberikan wasiat kepada puteranya untuk selalu berada di jalan Allah dan tokoh Abu Bakar ketika beliau berusaha melindungi Nabi dari serangan kaum kafir Quraisy. Nilai karakter bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

### c. Bergaya hidup sehat

Nilai karakter bergaya hidup sehat dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Abu Bakar bahwa beliau tidak akan meminum khamr dan berusaha meninggalkan segala hal yang tidak sehat bagi tubuh dan agamanya. Nilai karakter yang ditunjukkan pada tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai pendidikan karakter dalam

hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

d. Disiplin

Nilai karakter disiplin dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika berwasiat kepada puteranya untuk selalu disiplin menjaga al-Qur'an dan tokoh Sayyidina Abu Bakar ketika beliau mengajak para jama'ah untuk shalat tepat waktu. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

e. Kerja keras

Nilai karakter kerja keras dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Abu Bakar ketika berusaha memerangi kaum yang tidak mau membayar zakat dan perjuangannya yang begitu besar dalam menegakkan syariat Islam. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

f. Percaya diri

Nilai karakter percaya diri dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika beliau maju tak gentar berperang melawan musuh besarnya yaitu Amr bin Alwudd. Beliau sangat percaya diri dengan segala kemampuan yang Allah berikan padanya. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk

dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

g. Berpikir logis dan kritis

Nilai karakter berpikir logis dan kritis dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika beliau menjawab pertanyaan jebakan dari seorang khawarij pada saat menjadi khatib khutbah Jumat. Jawaban beliau begitu sangat logis, kritis, dan tak terbantahkan. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

h. Mandiri

Nilai karakter mandiri dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Abu Bakar ketika beliau berusaha membebaskan seorang budak tanpa bantuan dari Nabi. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

i. Rasa ingin tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Abu Bakar ketika beliau begitu ingin tahu mengenai kabar kenabian dengan bertanya langsung kepada Nabi Muhammad SAW hingga mendapatkan jawaban yang beliau inginkan. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

j. Cinta Ilmu

Nilai karakter cinta ilmu dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang telah disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali bahwa andaikan beliau diminta menafsirkan maka karangannya tak akan muat dibawa oleh 70 ekor unta. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

a. Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain

Nilai karakter sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Abu Bakar ketika beliau berkhotbah untuk pertama kalinya menjadi Khalifah. Beliau memberikan hak dan kewajiban yang sama terhadap dirinya sendiri dan orang lain dengan saling mengingatkan sebagai sesama manusia. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

b. Santun

Nilai karakter santun dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika beliau bersimpuh dihadapan pamannya dan mencium tangannya hanya untuk mendapatkan ridhonya. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.



c. Demokratis

Nilai karakter demokratis dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang disampaikan melalui perkataan tokoh Sayyidina Ali ketika berwasiat kepada kaumnya untuk tidak main hakim sendiri dengan pembunuh beliau dan tokoh Nabi Muhammad SAW ketika beliau memberikan kebebasan kepada Zaid untuk memilih tetap bersama Nabi atau keluarga kandungnya. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.

4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

a. Peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang disampaikan melalui perkataan Sayyidina Abu Bakar bahwa beliau selalu memberi makan orang yang lapar dan menjenguk orang yang sakit. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.

5. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

a. Menghargai kebersamaan

Nilai karakter menghargai kebersamaan dalam buku Pilar Cahaya terdapat pada kisah Assabiqunal Awwalun yang disampaikan melalui perkataan tokoh Abu Thalib ketika beliau mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW dan puteranya Sayyidina Ali telah masuk Islam namun beliau tetap menghargai pilihan keduanya meskipun beliau memilih tetap berpegang pada ajaran agama kaumnya. Nilai karakter yang ditunjukkan oleh tokoh Abu Thalib tersebut memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan karakter dan termasuk dari bagian nilai

karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan seperti yang telah dijelaskan pada Bab II di atas.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus yang berdasarkan rumusan masalah dan mengacu pada teori dari objek yang diteliti. Penulis menarik kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang ada di bab sebelumnya yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus yang terdiri dari lima macam, yaitu: pertama, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan meliputi iman, istiqomah, ikhlas, dan zuhud. Kedua, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berpikir logis dan kritis, mandiri, rasa ingin tahu, dan cinta ilmu. Ketiga, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, santun, dan demokratis. Keempat, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan hanya satu yaitu peduli sosial. Kelima, nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan hanya satu yaitu menghargai keberagaman. Berdasarkan hasil uraian nilai-nilai pendidikan karakter pada buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus di atas dengan teori pendidikan karakter pada bab II, maka penulis menyimpulkan bahwa keduanya memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada kisah Assabiqunal Awwalun dalam buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi keluarga, untuk selalu memberikan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik kepada anak-anaknya agar menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

2. Saran bagi sekolah, untuk menyediakan segala fasilitas yang dapat menunjang pengajaran nilai-nilai pendidikan karakter kepada pendidik dan peserta didik yang tidak hanya mengasah kemampuan pengetahuannya saja, namun juga pengembangan afektik dan psikomotorik serta pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran.
3. Saran bagi masyarakat, untuk ikut mengawasi, membimbing, mengarahkan, dan berkontribusi terhadap perkembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak di sekitar lingkungannya dengan wujud nyata berkelakuan baik di kehidupan bermasyarakat.
4. Saran bagi penulis buku, untuk selalu berkarya dalam sastra-sastra yang dapat mendidik, memberikan manfaat, motivasi, pencerahan, dan solusi bagi para pembacanya serta mewujudkan pendidikan karakter yang berkualitas bagi generasi bangsa.
5. Saran bagi pelajar, untuk selalu memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan yang disertai dengan pengembangan potensi diri, bakat, minat dan karakter yang baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
6. Saran bagi pendidik, untuk selalu berusaha memberikan pengajaran, pelatihan, dan pengamalan pendidikan karakter kepada peserta didik dan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik untuk menumbuhkembangkan karakter yang baik kepada peserta didik sehingga dapat menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, penulis memanjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apa pun. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, dan keturunan-keturunannya yang telah menunjukkan cahaya keilmuan kepada umatnya dari zaman kegelapan

menuju zaman yang terang benderang. Semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan ke arah yang lebih baik. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, orang tua, pendidikan, dan masyarakat. Aamiin.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Halimah. 2018. *Pilar Cahaya*. US: Wafa Production.
- Arbangi. 2020. *Pendidikan Karakter: Suatu Pengantar*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Aristiani, Rina. 2016. "Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual", *Jurnal Konseling Gusjigang*. Vol. 2, No. 2.
- Arraiyah, M Hamdar dan Jejen Musfah. 2018. *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Depok: Prenadamedia Group.
- Asri, Sahrul. 2017. "Telaah Buku Teks Pegangan Guru dan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013", *Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 3, No. 1.
- Azizah, Nur. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016," Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Chirzin, Muhammad. 2014. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Ratna. 2021. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. Vol. 12, No. 2.
- Ernita, 2021, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menelaah Unsur-Unsur Buku Fiksi dan Nonfiksi Melalui Metode Inquiry di Kelas 7.2 SMPN 2 Batanghari Semester II T.P. 2018/2019", *Jurnal Education of Batanghari*. Vol. 4, No. 3.
- Hadi, Nur. 2019. "Islam, Iman dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 9, No. 1.
- Herlina, Dyna. 2019. *Literasi Media: Teori dan Fasilitasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johansyah. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah*. Vol. XI, No. 1.
- Koni, Satria M.A. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Islam", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 2.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Minhal, Abu. 2016. "Mengenal Sosok Dari Generasi As-Sabiqunal Awwalun," *Majalah As-Sunnah*, Ed.06,Th.XX.

- Muhtiani dan Mudjianto. 2019. *Manajemen Pendidikan Berkarakter di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor Rohinah M. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurfuadi. 2020. *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Prajawinanti, Arin. 2020. "Pemanfaatan Buku Oleh Mahasiswa Sebagai Penunjang Aktivitas Akademik Di Era Generasi Milenial", *Jurnal Pustaka Karya*. Vol. 8, No. 15.
- Pratiwi, Lili. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Habiburrahman El Shirazy," Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Putri, Dwi Rahmawati. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Buku La Tahzan karya Aidh Al-Qarni," Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- RI, Departemen Agama. *Robbani: Al Qur'an Per Kata Tajwid Warna*.
- Sakti, Reny Nawang. 2013. "Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA," Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sari, Milya & Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penleitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Taufiqurrohman. 2019. "Ikhlis dalam Perspektif Al Qur'an", *Jurnal Edu Prof*. Vol. 1, No. 2.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yahya, M. Slamet. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

<http://alobatnic.blogspot.com/2020/04/syarifah-halimah-alaydrus.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 12:24 WIB.

<https://muslimahdaily.com/entertainment/books/item/2124-review-buku-bidadari-bumi-9-kisah-wanita-salehah-karya-halimah-alaydrus.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 12:28 WIB.

<http://www.perempuanmembaca.com/2020/12/resensi-buku-muhasabah-cinta-halimah.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 17:32 WIB.

<https://www.halimahalaydrus.com/p/buku.html> diakses pada 5 April 2022 pukul 17:46 WIB.

[https://tafsiralquran.id/memahami-makna-kata-ikhlas-dan-penafsirannya-dalam-al-quran/#:~:text=Di%20dalam%20bahasa%20Arab%2C%20kata,%20E2%80%93%20yukhlisu%20\(%20D9%8A%D9%8F%D8%AE%D9%92%D9%84%D9%90%D8%B5%D9%8F\)](https://tafsiralquran.id/memahami-makna-kata-ikhlas-dan-penafsirannya-dalam-al-quran/#:~:text=Di%20dalam%20bahasa%20Arab%2C%20kata,%20E2%80%93%20yukhlisu%20(%20D9%8A%D9%8F%D8%AE%D9%92%D9%84%D9%90%D8%B5%D9%8F)) di akses pada 17 Juni 2022 pukul 11:08 WIB.

[https://www.ilmusiana.com/2019/09/arti-istiqomah-adalah-dalil-hikmah-contoh.html#:~:text=Istiqomah%20\(%20D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A7%D9%85%D8%A9\)%20adalah%20istilah%20bahasa,%20lurus%20atau%20konsisten%22](https://www.ilmusiana.com/2019/09/arti-istiqomah-adalah-dalil-hikmah-contoh.html#:~:text=Istiqomah%20(%20D8%A7%D9%84%D8%A5%D8%B3%D8%AA%D9%82%D8%A7%D9%85%D8%A9)%20adalah%20istilah%20bahasa,%20lurus%20atau%20konsisten%22) di akses pada 17 Juni 2022 pukul 11:14 WIB.

<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B2%D9%87%D8%AF/> di akses pada 17 Juni 2022 pukul 11: 25 WIB.

## **SURAT PERNYATAAN PENELITIAN LITERASI**

**Dengan ini, menyatakan bahwa mahasiswa:**

**Nama : Novita Sulistyaningsih**

**NIM : 1817402159**

**Kelas : 7 PAI D**

**Melakukan penelitian skripsi literer dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya Karya Halimah Alaydrus”.**

**Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat pendaftaran ujian seminar proposal.**

**Purwokerto, 21 Desember 2021**

**Mengetahui,  
Dosen Pembimbing**



**Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.**

**Mahasiswa**



**Novita Sulistyaningsih**





BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Novita Sulistyaningsih  
NIM : 1817402159  
Program Studi : PAI  
Tanggal Ujian : 13 Juni 2022  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal  
Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus

Berdasarkan hasil sidang pengujian, Skripsi Saudara dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS**  
dengan nilai A / B<sub>B</sub>...

**CATATAN:**

1. Penulisan abstrak dibuat paragraf / alinea, USM, metodologi, hasil.
2. Pedoman literasi dipakai & istilah yg penulis tulis.
3. Penulisan footnote ditengkapsi.
4. Tambahkan analisa fhd komentar penulis buku, Pogelas may memotret kisah para sahabat atau pemikiran Halimah Alaydrus.
5. Tambahkan hal yg terkait dg halimah alaydrus > shg analisisnya tajam.
6. Lakukan wawancara dg penulis.

Batas Akhir Penyelesaian Skripsi : Maksimal

Bulan

1,5 Bulan

2 Bulan

Peserta Ujian

Novita Sulistyaningsih  
NIM. 1817402159

Sekretaris Sidang/Pengujian II

Pina Eka S.  
NIP.

Purwokerto, 13/6/2022  
Ketua Sidang/Pembimbing/Pengujian I

NIP.

Pengujian Utama

NIP.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Nama : Novita Sulistiyaningih  
NIM : 1817402159  
Jurusan / Prodi : PAI  
Semester : 7  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah  
Assabiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya  
karya Halimah Alaydrus  
Pembimbing : Mawi Khusni Albar, M. Pd. I

Catatan

No.	Aspek	Uraian
1	Substansi Masalah	- Pada DO cukup 2-3 paragraf saja. - Tambahkan point pada R.M.
2	Metode Penelitian	Gunakan pedoman skripsi.
3	Teknik Penulisan	
4	Lain-lain	
5	Saran	

Purwokerto, 10 Januari 2022  
Penguji



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

Nomor : B-1364/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : NOVITA SULISTIYANINGSIH

NIM : 1817492159

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 2 Juni 2022  
Kepala,  
  
Aris Nurohman





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**BLANKO BUKTI SERAH TERIMA**  
**NASKAH SKRIPSI UNTUK UJIAN MUNAQASYAH**

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Mawi Khusni Albar, M.Pd.I	Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji 1	1.
2	Riris Eka Setiani, M.Pd.I	Sekretaris Sidang/Penguji 2	2.
3	Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I	Penguji Utama	3.

Purwokerto, 11 Juni .....2022  
Mahasiswa

Novita Sulistiyaningsih  
Nama lengkap



**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-1655/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Novita Sulistiyarningsih  
NIM : 1817402159  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 22 April 2022  
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsalzu.ac.id](http://www.uinsalzu.ac.id)

**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Novita Sulistiyaningstih  
No. Induk : 1817402159  
Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam  
Pembimbing : Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.  
Nama Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya Karya Halimah Alaydrus

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	10 Januari, 2022	Definisi operasional, rumusan masalah, metode penelitian		
2	13 Mei 2022	Revisi Bab 1		
3	15 Mei 2022	Revisi Bab 4		
4	17 Mei 2022	Revisi Bab 5		
5	19 Mei 2022	Nomor halaman, halaman awal di lengkapi, rumusan masalah, ukuran menjorok paragraf, Revisi Bab 3		
6	25 Mei 2022	Footnote, motto, daftar isi, revisi bab 4		
7	30 Mei 2022	Pernyataan keaslian, abstrak, kata pengantar, daftar isi, nomor halaman		
8	31 Mei 2022	Nota dinas pembimbing, revisi bab 3		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal: 1 Juni 2022  
Dosen Pembimbing

  
Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.  
NIP.198302082015031001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Novita Sulistiyaningsih  
NIM : 1817402159  
Semester : 8  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/PAI  
Angkatan Tahun : 2018  
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya karya Halimah Alaydrus

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Tanggal : 02 Juni 2022

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

Rahman Affandi, M.S.I.  
NIP.196808032005011001

Dosen Pembimbing

Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.  
NIP.198302082015031001



**SURAT PERNYATAAN**  
**LULUS SELURUH MATA KULIAH**  
**PRASYARAT UJIAN KOMPREHENSIF**

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Novita Sulistiyarningsih  
NIM : 1817402159  
Jurusan / Prodi : PAI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Komprehensif telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian komprehensif;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian komprehensif ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 8 April 2022  
Yang Menyatakan



Novita Sulistiyarningsih  
NIM. 1817402159





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No.B. E. 094/Un.19/FTIK.J.PAI/PP.05.3/1/2021

Yang bertandatangan dibawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul:

"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kisah Assabiqunal Awwalun Dalam Buku Pilar Cahaya Karya Halimah Alaydrus"

Sebagaimana disusun oleh:

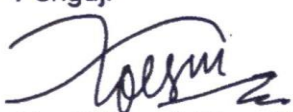
Nama : Novita Sulistiyaniingsih  
NIM : 1817402159  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 10 Januari 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 10 Januari 2022

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi  
  
Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 7211042003121003

Penguji  
  
Mawi Khusni Albar, M.Pd.I.  
NIP. 198302082015031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12412/17/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : **NOVITA SULISTIYANINGSIH**  
**NIM** : **1817402159**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	82
# Tartil	:	70
# Imla`	:	80
# Praktek	:	75
# Nilai Tahfidz	:	80

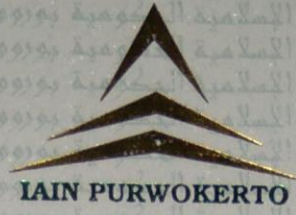


Purwokerto, 17 Agt 2020



ValidationCode





وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

منوان : شارع جندول أحمد ديانى رقم : ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨١-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم : ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢١/١١٣٧٥

منحت الى

: نوفيتا سولمستيانيتجسيه

الاسم

: بيانوماس، ٢١ نوفمبر ١٩٩٧

المولودة

الذي حصل على

٤٧ : فهم المسموع

٤٧ : فهم العبارات والتراكيب

٤٢ : فهم المقروء

٤٥٠ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١  
ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو، ٦ أكتوبر ٢٠٢١  
بإذن من رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

AMM



الدكتورة أدي روسواتي، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٨٦٠٧٠٤٢٠١٥٠٣٢٠٠٤



ValidationCode





**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

# CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11375/2021

This is to certify that :

Name : **NOVITA SULISTIYANINGSIH**  
Date of Birth : **BANYUMAS, November 21st, 1997**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018, with obtained result as follows:

- |                                     |      |
|-------------------------------------|------|
| 1. Listening Comprehension          | : 50 |
| 2. Structure and Written Expression | : 51 |
| 3. Reading Comprehension            | : 50 |

Obtained Score : **504**

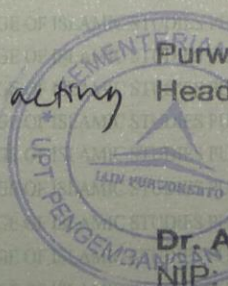


The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

*The acting*  
Purwokerto, October 6th, 2021  
Head of Language Development Unit,



*AMX*  
**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP. 198607042015032004



# UPT PERPUSTAKAAN IAIN PURWOKERTO



## SERTIFIKAT


Diberikan kepada :

Novita Sulistiyaningrik

Atas partisipasinya sebagai PESERTA "Pendidikan Pemakai Perpustakaan"  
yang diselenggarakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Purwokerto, 24 Agustus 2018

Kepala UPT Perpustakaan,

  
Aris Murohman, S.H.I., M.Hum.  
Telp. 439 780114 200901 1 005







**PANITIA RIHLAH RELIGI**  
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO  
Kantor: Gedung Lembaga Kemahasiswaan Lt-1, Jl A Yami No. 40-A Purwokerto Utara, Hp. 082333170023



# SERTIFIKAT

No: 023/PAN.RIHLAH/DEMA-FTIK/IX/2018

*Diberikan Kepada:*

**Novita Sulistyaniingsih**  
Atas Partisipasinya Sebagai

## PESERTA

Dalam Kegiatan RIHLAH RELIGI 2018 ke Yogyakarta  
Yang Diselenggarakan Oleh  
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMMA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Dengan Tema: **Tanam Kebersamaan, Pupuk Persatuan, Hasilkan Persahabatan**  
Pada Tanggal 15-16 September 2018 di IAIN Purwokerto dan Yogyakarta.

Wakil Dekan III FTIK

Drs. H. Yuslam, M. Pd

NIP. 196801091994031001

Ketua Dema-FTIK

Anwar Maulidin

NIM.1522403004

Ketua Panitia

Rifki Maulana Rohman

NIM.1522403040





# Seminar Nasional

## LAUNCHING BUKU ANTOLOGI PUISI FEBISME 2



# Sertifikat

Nomor : 01/A-1/Pan-FBS 2/XI/2018

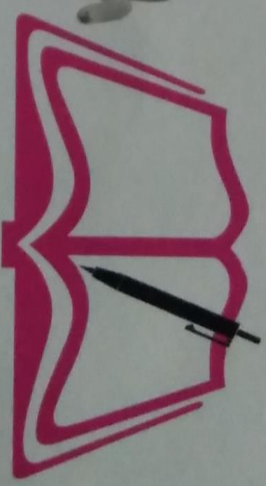
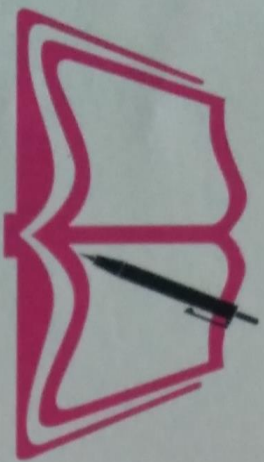
Diberikan Kepada :

Novita Sulistyanyaning Sih

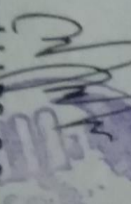
Sebagai  
**PESERTA**

Dalam Acara Seminar Nasional Dan Launching Buku Antologi Puisi FEBISME 2  
Dengan Tema "Literasi Sastra Sebagai Agen Perubahan Ekonomi Bangsa"  
Yang Dilaksanakan Pada Tanggal 21 November 2018

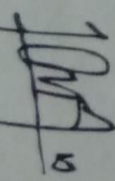
Purwokerto, 21 November 2018



Mengesahkan,  
Direktur STAIN Purwokerto Press

  
Abdul Wachid S.S., M.Hum.  
NIP. 19661007 200003 1 002

Ketua Panitia

  
Fahmy Yuligan Idris  
NIM. 1717202019





# SERTIFIKAT

Nomor: 699/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **NOVITA SULIS RYANINISSIH**  
NIM : **1817402159**  
Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021

Ketua LPPM,

  
Dr. H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004







KEMENTERIAN AGAMA

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

**NOVITA SULISTIYANINGSIH**  
**1817402159**


Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022  
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022  
Laboratorium FTIK  
Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
NIP. 19711021 200604 1 002



# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

### UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Tejp. 0281-636624 Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id) Purwokerto 53126

**IAIN PURWOKERTO**

No. IN.17/UPT-TIPD/6457/XI/2021

#### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

#### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / B
Microsoft Excel	78 / B+
Microsoft Power Point	77 / B+

Diberikan Kepada:

**NOVITA SULISTIYANINGSIH**

NIM: 1817402159

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 21 November 1997

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 10 November 2021  
Kapala UPT TIPD

**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003





PANITIA PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN 2018  
DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO



# Sertifikat



No. 040/A-1/Pan.PBAK/DEMA-IVII/2018

Diberikan kepada:

**NOURTA SULISTIYANINGSIH**

sebagai **PESERTA** dalam kegiatan:

PENGENALAN BUDAYA AKADEMIK & KEMAHASISWAAN 2018

yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan tema:  
"Membangun Karakter Mahasiswa Cinta Tanah Air dalam Bingkai Islam Nusantara"

Purwokerto, 15-16 Agustus 2018

KATEGORI	NILAI
Keperimpinan	94
Keaktifan	93
Kehadiran	100
Kedisiplinan	91
Kesopanan	100
Rata-Rata	95,6

Ketua DEMMA-I

Noto Saputro

IAIN PURWOKERTO  
NIM. 1423301287

Mengetahui:

Wakil Rektor III

H. Supriyanto, L.C., M.S.I.

NIP. 19740326 199903 1 001

Ketua Panitia

Triasih Karikawati

IAIN NIM. 1522402122

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Novita Sulistiyarningsih
2. NIM : 1817402159
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 21 November 1997
4. Alamat Rumah : Pegalongan, Kec. Patikraja, Kab. Banyumas
5. Nama Ayah : Sartam
6. Nama Ibu : Watiyem

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD, tahun lulus : SD N 1 Kraguman, 2011
  - b. SMP, tahun lulus : SMP N 2 Kalibagor, 2014
  - c. SMA, tahun lulus : SMA N 1 Banyumas, 2017
  - d. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2018
2. Pendidikan Non-Formal : Ponpes Anwaarul Hidayah, Karangnangka

### C. Pengalaman Organisasi

1. PIQSI
2. PKPT UIN SAIZU Purwokerto

Purwokerto, 1 Juni 2022



Novita Sulistiyarningsih

NIM. 1817402159